

**MANAJEMEN PENGELOLAAN PROGRAM *FULLDAY*  
*SCHOOL* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN  
PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SD  
MUHAMMADIYAH 01 KUDUS  
TAHUN PELAJARAN 2014-2015**



**TESIS**

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister (S.2)  
Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh:**

**IFANA ROSIDAH, S. Pd.I  
MP-13014**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS  
2015**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
KUDUS**

**NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kepada

Yth. **Ketua STAIN Kudus**

**cq. Direktur Program Pascasarjana**

di -

**Kudus**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat, bahwa Tesis Saudari:

**Ifana Rosidah, S. Pd.I NIM: MP-13014** dengan judul: **"Manajemen Pengelolaan Program *Fullday School* Sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah 1 Kudus"** pada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka tesis dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah tesis tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kudus, Juni 2015

Hormat Kami,

Pembimbing II,

Pembimbing I,

**Dr. H. Abdurrahman Kasdi, Lc., M.S.i**  
NIP. 1976 0225 200312 1002

**Dr. M. Nur Ghufron, M.S.i**  
NIP. 1978 1101 200501 1002



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
KUDUS**

**NOTA PENGESAHAN TESIS**

Nama : Ifana Rosidah, S.Pd.I  
NIM : MP-13014  
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **MANAJEMEN PENGELOLAAN PROGRAM FULLDAY SCHOOL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SD MUHAMMADIYAH 1 KUDUS TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Tesis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal :

**30 Juni 2015**

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Magister Strata 2** dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Kudus, Juni 2015



**Dr. Adri/Efferi, M.Ag.**  
NIP:197503182000031001

Pembimbing I

**Dr. H. Abdurrahman Kasdi, Lc., M.Si**  
NIP: 197602252003121002

Penguji II

**Dr. Hj. Umma Farida, Lc, M. Ag**  
NIP:197903272003122001

Pembimbing II

**Dr. M. Nur Ghufron, M.Si**  
NIP:197811012005011002

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ifana Rosidah, S. Pd.I

NIM : MP-13014

Prodi : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam tesis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun sepenuhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah..

Kudus, Juni 2015

Yang membuat pernyataan,

Saya

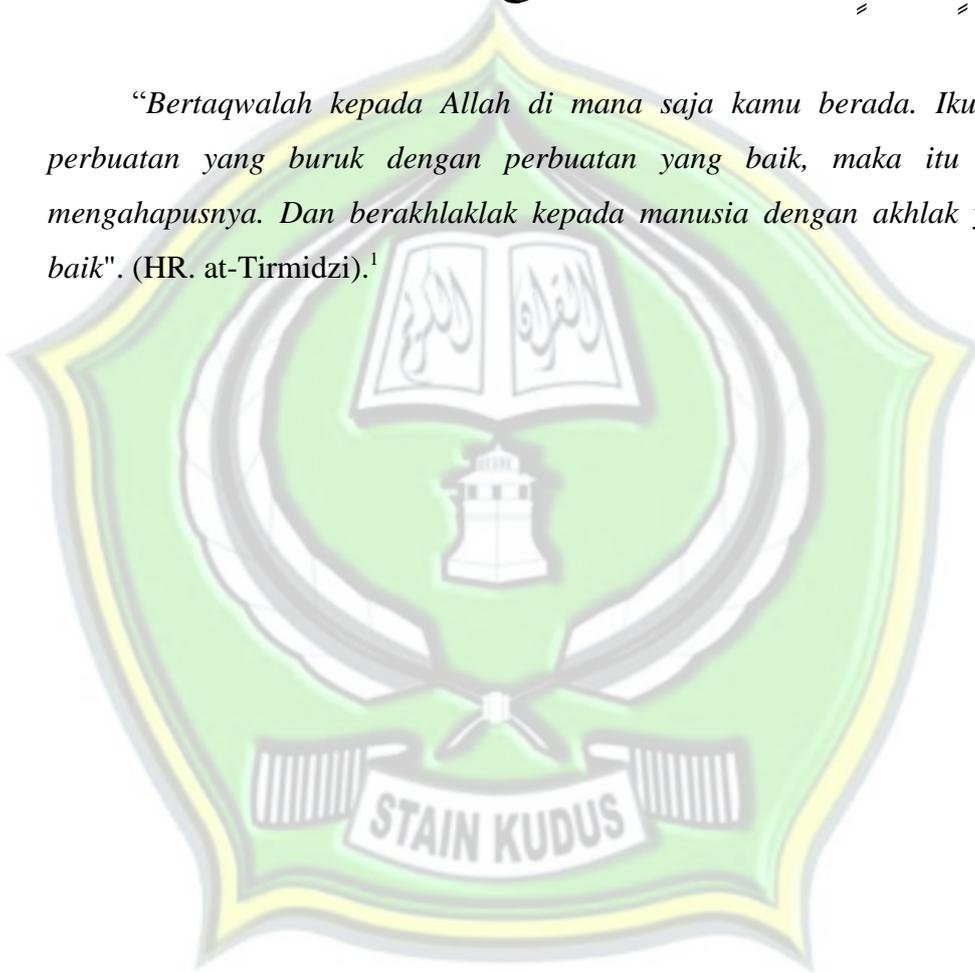


**Ifana Rosidah, S. Pd.I**  
**NIM. MP-13014**

## MOTTO

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ  
بِخُلُقٍ حَسَنٍ (حديث صحیح رواه ال ترم يدي)

*“Bertaqwalah kepada Allah di mana saja kamu berada. Ikutilah perbuatan yang buruk dengan perbuatan yang baik, maka itu bisa menghapusnya. Dan berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik”. (HR. at-Tirmidzi).<sup>1</sup>*



<sup>1</sup> Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, juz 7, hlm. 488, hadis no. 2115, Maktabah Syamilah versi 3.

## Persembahan

“Dengan penuh rasa cinta yang menggelora untuk menggapai asa dan cita-cukuku”, tesis ini kupersembahkan kepada :

- ❖ *Sang motivator belahan jiwaku, suamiku tercinta yang dari tulang rusuknya aku tercipta, yang menjadikan aku berarti dan selalu setia mendukungku sampai terselesaikannya tesis ini.*
- ❖ *Ayah bundaku semua yang selalu memberi restu dan setia mendoakanku dalam menempuh kehidupan, karena beliau aku bisa berdiri tegak sampai saat ini.*
- ❖ *Anakku tercinta “Avina Lailiyah” dan adik-adiknya kelak yang selalu mengisi hari-hariku menjadi bermakna, dan karenanya aku menjadi semangat dalam menempuh pendidikan.*
- ❖ *Kakak serta adik-adikku, karena curahan kasih sayangya yang selalu setia mendukung dan membantuku dalam segala hal.*

Dengan segala pengorbanan, bantuan, motivasi dan support mereka senantiasa kumohonkan doa dan Ridho-Nya dalam setiap langkah hidupku.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **Manajemen Pengelolaan Program *Fullday School* Sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus Tahun Pelajaran 2014-2015**, ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister S2 pada STAIN Kudus..

Shalawat salam teruntuk junjungan umat seluruh alam, Rasulullah SAW semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya.

Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan tesis ini dapat teralisasi. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr.H. Fathul Mufid, M.S.I, selaku Ketua STAIN Kudus yang telah merestui pembahasan tesis ini.
2. Dr. Adri Efferi, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana STAIN Kudus yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Dr.H. Abdurrahman Kasdi, Lc., M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan pengarahan demi selesainya tesis ini.
4. Dr. M. Nur Ghufron, M.Si, selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana STAIN Kudus dan selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
5. Hj. Azizah, S.Ag,MM, selaku Kepala Perpustakaan Program Pascasarjana STAIN Kudus yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.

6. Para dosen dan staf pengajar di lingkungan STAIN Kudus yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.
7. Sahabat-sahabatku senasib seperjuangan yang selalu memberi semangat program pascasarjana STAIN Kudus jurusan MPI khususnya kelas A angkatan 2013.
8. Almamater Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Program Pascasarjana Tercinta, yang telah menjadi sumurku dalam menimba ilmu.
9. Teman-temanku “SD NU Nawa Kartika Kudus” yang selalu memberi inspirasi dan membantuku dalam mengerjakan tesis ini, serta tak ketinggalan pula seluruh teman-temanku yang tak bisa aku sebutkan satu persatu.
10. Sugeng Prayitno, M.Pd.I, selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Kudus serta segenap guru dan karyawan yang telah memberikan izin dan pe layanan dalam penelitian ini, dalam rangka penyusunan penulisan tesis.
11. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala amal baik beliau di atas mendapat barakah dan balasan pahala dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Kudus, Juni 2015

Penulis,

Ifana Rosidah, S. Pd.I  
NIM. MP-13014

## ABSTRAK

**Ifana Rosidah, S. Pd.I (MP-13014).** *Manajemen Pengelolaan Program Fullday School Sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah 1 Kudus.* Tesis. Program Pascasarjana, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STAIN Kudus Tahun 2015.

Penelitian ini bermaksud melihat secara nyata dari pelaksanaan manajemen pengelolaan program *fullday school* sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 1 Kudus tahun pelajaran 2014/2015. Rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan menjadi pertanyaan; 1) bagaimana manajemen pengelolaan program *fulldayschool* di SD Muhammadiyah 1 Kudus? 2) bagaimana upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter dalam pembelajaran *fullday school* di SD Muhammadiyah 1 Kudus?

Penelitian ini merupakan penelitian survey lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif (*partisipan observation*), wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi. Metode analisis yang digunakan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles and Huberman dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun lokasi penelitiannya sendiri adalah di SD Muhammadiyah 1 Kudus.

Dari hasil analisis data dapat diperoleh temuan-temuan penelitian sebagai berikut: *Pertama*, manajemen pengelolaan program *fullday school* sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus meliputi tiga tahapan, yaitu: perencanaan pembelajaran *fullday school*, pelaksanaan pembelajaran *fullday school* dan evaluasi pembelajaran *fullday school*. Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang dianut SD Muhammadiyah, yaitu kurikulum pemerintah, dan kurikulum sekolah dan penyusunan berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran *fullday school* terdiri dari kegiatan pembiasaan, kegiatan keteladanan, kegiatan nasionalisme dan patriotisme serta kegiatan kreatifitas siswa. Evaluasi Pembelajaran *fullday school* secara umum SD Muhammadiyah 1 Kudus dalam menentukan ketuntasan minimal memberikan penilaian tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. *Kedua*, upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran *fullday school* di SD Muhammadiyah 1 Kudus dengan memaksimalkan faktor pendukung pembelajaran di kelas yaitu mempunyai guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, tersedianya alat peraga atau media pembelajaran, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan minat belajar siswa. Selain itu guru kelas *fullday school*, diharapkan terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan mengajar dan menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

**Kata kunci : Manajemen pengelolaan, Fullday school, Pendidikan Karakter**

## ABSTRACT

Ifana Rosidah, S. Pd.I (MP-13014). Fullday Management Program Full day School Character Education as an Effort to Improve Students At SD Muhammadiyah 1 Holy. Thesis. Graduate School, Islamic Education Management Prodi, Holy STAIN 2015.

This study intends to look significantly from the implementation of full day school program management in order to improve the education of characters in SD Muhammadiyah 1 Holy 2014/2015 school year. The problems of this study are translated into question; 1) how the management of the full day school program in SD Muhammadiyah 1 Holy? 2) how the efforts to improve the teaching of character education in school full day in SD Muhammadiyah 1 Holy? This research is a field survey with a qualitative approach. Collecting data using participatory observation methods (participant observation), in-depth interviews, documentation, and triangulation. The analytical method used using methods developed by Miles and Huberman with three steps, namely data reduction, data presentation, conclusion and verification. As for his own research location is in SD Muhammadiyah 1 Holy.

From the analysis of the data can be obtained findings of the study as follows: First, the management of full day school program as an effort to improve student character education at Holy SD Muhammadiyah 1 includes three stages: planning full day of school learning, the implementation of full day learning school and full day learning evaluation school. Learning plan tailored to the curriculum adopted by the SD Muhammadiyah, the government curriculum, the district curriculum and the school curriculum and the preparation in the form of syllabus and lesson plan (RPP). Implementation of full day learning school consists of the activities of habituation, exemplary activities, activities of nationalism and patriotism and creative activities of students. Learning Evaluation full day of school in general SD Muhammadiyah 1 Holy in determining the minimum completeness give an assessment of three domains, namely: cognitive, affective and psychomotor domains. Second, efforts to improve student character education in school full day learning in SD Muhammadiyah 1 Holy by maximizing the factors supporting learning in the classroom is to have teachers as professional educators, availability of props or a medium of learning, the availability of adequate infrastructure and student interest , In addition fullday grade school teacher, is expected to continue to improve the knowledge, skills teaching and organizing active learning, creative, effective and efficient so that learning objectives can be achieved.

Keywords: Management, Full day of school, Character Education.

## الملخص

إفانا راشدة. S. Pd.I (MP-13014) تنفيذ التدبير الدراسي اليومي الكامل باعتباره محاولة لتحسين الطلاب في المدرسة الابتدائية المحمدية 1 بقدس. أطروحة. كلية الدراسات العليا. البرنامج الدراسي التدبير التربوية الإسلامية. الجامعة الحكومية الإسلامية قدس . 2015.

ويعتزم هذا البحث عن تنفيذ التدبير الدراسي اليومي الكامل باعتباره محاولة لتحسين الطلاب في المدرسة الابتدائية المحمدية 1 بقدس عام الدراسة 2014\2015. والمسألة في هذا البحث تتحصر على: (1) كيف تنفيذ التدبير الدراسي اليومي الكامل باعتباره محاولة لتحسين الطلاب في المدرسة الابتدائية المحمدية 1 بقدس. (2) كيف الجهود المبذولة لتحسين تدريس الدراسي اليومي الكامل باعتباره محاولة لتحسين الطلاب في المدرسة الابتدائية المحمدية 1 بقدس؟.

هذا البحث هو دراسة ميدانية مع النهج الكيفي. أما جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والملائمة والوثيقة. وأما منهج التحليلي باستخدام أساليب التي يتطورها مايلز وهوبورمان مع ثلاث خطوات، وهي: تخفيض البيانات وعرضها والإستنتاج والتحقيق. وأما موضع هذا البحث وهو في المدرسة الابتدائية المحمدية 1 بقدس.

نتائج هذا البحث هي: (1) تنفيذ التدبير الدراسي اليومي الكامل باعتباره محاولة لتحسين الطلاب في المدرسة الابتدائية المحمدية 1 بقدس ينطوي على ثلاث مراحل وهي تخطيط التعليم وتنفيذه وتقييمه. أما تخطيط التعليم فقد وافق على معيار المناهج الدراسية التي تعتمد على المدرسة الابتدائية المحمدية، والمناهج الدراسية الحكومية، والمناهج الدراسية المديرية والمناهج الدراسية وإعداد في شكل منهج وخطة الدرس وأما تنفيذ التعليم يتكون من أنشطة التعود، والأنشطة المثالية، والأنشطة القومية والوطنية والأنشطة الإبداعية للطلاب. . وأما تقييم التعليم يوم كامل من المدرسة في المدرسة الابتدائية المحمدية 1 بقدس في تحديد الحد الأدنى للاكتمال تعطي تقييماً لثلاثة مجالات، وهي: المجالات المعرفية والوجدانية والحركية. (2) الجهود المبذولة لتحسين التعليم الطابع طالب في اليوم الدراسي الكامل التعلم في المدرسة الابتدائية المحمدية 1 بقدس من خلال تعظيم العوامل الداعمة للتعلم في الفصول الدراسية هو أن يكون المدرسين والمربين المتخصصين، وتوفر الدعائم أو وسيلة للتعلم، وتوافر البنية التحتية المناسبة واهتمام الطلاب، بالإضافة مدرس في مدرسة الصف الدراسي اليومي الكامل، ومن المتوقع أن يستمر لتحسين المعرفة والمهارات التعليمية وتنظيم التعلم النشط وخلق وفعالة وكفاءة بحيث يمكن تحقيق أهداف التعلم.

كلمات البحث: الإدارة، الدراسي اليومي الكامل، محاولة لتحسين

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan Tesis.....	11
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b>	
A. Pembelajaran <i>Fullday School</i> .....	13
1. Pengertian dan Konsep <i>Fullday School</i> .....	13
2. Tujuan Pembelajaran <i>Fullday School</i> .....	16
3. Kelemahan dan Kelebihan <i>Fullday School</i> .....	19
4. Aktivitas <i>Fullday School</i> .....	21
B. Manajemen Pendidikan.....	23
1. Pengertian Manajemen Pendidikan.....	23
2. Fungsi Manajemen .....	26
3. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan .....	29
C. Pendidikan Karakter.....	31
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	31

2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	37
3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter .....	40
4. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran.....	41
D. Kajian Pustaka .....	45
E. Kerangka Berpikir .....	50
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	54
B. Sumber Data.....	55
C. Lokasi Penelitian .....	57
D. Teknik Pengumpulan Data .....	57
E. Uji Keabsahan Data .....	61
F. Uji Kredibilitas Data.....	63
G. Analisis Data.....	65
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum SD Muhammadiyah 1 Kudus .....	69
1. Sejarah Berdirinya .....	69
2. Profil Sekolah .....	72
3. Tujuan Sekolah.....	72
4. Letak geografis .....	73
5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa .....	73
6. Keadaan Sarana dan Prasarana .....	74
7. Struktur Organisasi .....	74
B. Paparan Data Penelitian .....	75
1. Manajemen Pengelolaan Program <i>fullday school</i> .....	75
a. Perencanaan Pembelajaran <i>Fullday School</i> .....	76
b. Proses Pembelajaran <i>Fullday School</i> .....	93
c. Evaluasi Pembelajaran <i>Fullday School</i> .....	97
2. Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter .....	99
C. Analisa Data .....	104

1. Pengelolaan Pembelajaran <i>Fullday School</i> .....	105
2. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Fullday School</i> .....	108
3. Evaluasi Pembelajaran <i>Fullday School</i> .....	111
4. Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran <i>FulldaySchool</i> .....	114
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	128
B. Saran .....	129
C. Penutup .....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	131
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS</b>	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Dalam kerangka inilah pentingnya manajemen yang harus dikuasai oleh pengelola pendidikan sehingga dapat mengatur dan melaksanakan pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien, baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pemberdayaan sumber daya yang ada, pengawasan dan pertanggung jawaban.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat, karena pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.<sup>2</sup>

Sekolah merupakan agen pengembangan masyarakat untuk mencetak generasi cerdas, berilmu, berwawasan luas dan berakhlaqul karimah, sehingga pengembangan sumber daya manusia adalah suatu keharusan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka sumber daya manusia sebagai prasyarat yang harus dipenuhi, dengan sumber daya yang berkualitas akan melahirkan

---

<sup>1</sup> Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah (Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta: 2013, hlm. 24.

<sup>2</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta: 2003, hlm. 1.

generasi yang berkualitas pula. Hal ini merupakan tantangan besar pendidikan Islam, agar dapat meningkatkan mutu pendidikan dan produktivitas sumber daya manusia.<sup>3</sup>

Sekarang ini, mutu menjadi satu-satunya hal yang sangat penting dalam pendidikan. Konsep mutu pertama kali diperkenalkan oleh Jerome S. Arcaro pada tahun 1978, dalam dunia pendidikan mutu dijalankan seperti dalam dunia bisnis yang merupakan revolusi. Namun, mutu butuh waktu, pemeliharaan, perubahan sikap semua pihak dan investasi dalam bentuk pelatihan untuk semua staf. Banyak pemimpin pendidikan dalam upaya implementasi mutu karena mereka tidak memiliki komitmen yang menjadi syarat keberhasilan.<sup>4</sup>

Ada dua faktor yang menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang berhasil. Pertama, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar pada asumsi bahwa apabila semua input pendidikan sudah terpenuhi secara otomatis lembaga pendidikan akan dapat menghasilkan output yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi ditingkat pusat. Akibatnya banyak faktor yang diproyeksikan ditingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah atau lembaga).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Masrokan Mutohar .*Op. Cit*, hlm.25.

<sup>4</sup> Jerome, S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta: 2005, hlm vii.

<sup>5</sup> Masrokan Mutohar. *Op. Cit*. hlm.25.

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam serta zamannya itu sendiri. Tidak ragu lagi, era global kadang-kadang juga disebut sebagai era keterbukaan yang menimbulkan perubahan penting dalam berbagai aspek kehidupan; ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, pendidikan, dan lain-lain. Untuk itu, pendidikan Islam perlu kiranya beradaptasi atas globalisasi tersebut. Dengan demikian, arah baru pengembangan pendidikan Islam perlu adanya dalam hal ini.<sup>6</sup>

Di Indonesia pendidikan diharapkan mampu beradaptasi dengan arus globalisasi dan perubahan yang akan terjadi, tidak bersikap menolak tetapi terbuka terhadap perubahan global dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan yang telah diterima sejak kecil sampai dewasa. Maka dari itu, pendidikan agama sebagai tongkat dalam meniti kehidupan, memiliki peran yang sangat penting dan harus diterima oleh peserta didik. Pendidikan agama dapat diajarkan pada anak melalui penanaman nilai-nilai positif, kemudian dengan tindakan, setelah itu dilatih dengan kebiasaan, dan dari kebiasaan akan muncul karakter yang pada akhirnya dengan karakter kita dapat mencapai tujuan.<sup>7</sup>

Tujuan pendidikan utama adalah pembentukan karakter peserta didik. Dalam agama disebutkan, tujuan pembangunan akhlak manusia adalah menjadi tujuan agama. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang

---

<sup>6</sup> Iwan Kuswandi. Dalam makalahnya yang berjudul *Fullday School dan Sekolah Terpadu*, [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com). Diunduh pada tanggal 25 Oktober 2014. hlm. 2.

<sup>7</sup> *Ibid.*

mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik (*muhsin*). Menurut Abdullah A, Pendidikan karakter hakekatnya adalah pendidikan yang berusaha menanamkan dan menebarkan kebajikan (*rahmatan lili alamin*).<sup>8</sup>

Karakter sebagai suatu '*moral excellene*' atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Seperti yang ada dalam bukunya Mansyur Ramli mengatakan bahwa karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara bangsa Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga negara.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1(satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain di dalam undang-undang, karakter positif juga banyak ditulis dalam visi dan misi lembaga pendidikan. Pada umumnya, lembaga

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 3.

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm.4.

pendidikan menyusun visi yang tidak hanya bermuatan untuk menjadikan lulusannya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

Pembelajaran yang diberikan oleh guru, orang tua dan masyarakat menjadi pilar utama demi suksesnya pendidikan karakter bangsa. Maka memerlukan kerjasama dan harus ada komunikasi antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, pembelajaran dan penanaman nilai-nilai yang diberikan di sekolah harus selaras dengan apa yang diberikan orang tua di rumah. Misalnya, di sekolah diajarkan pada anak tentang memiliki tata krama yang baik dan bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, maka dirumah hendaknya juga seperti itu jangan sampai bertolak belakang. Apalagi sekarang ini banyak sekali tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah atau menjadi premanisme, hal ini juga yang mendasari bahwa selaku pengelola pendidikan agar bisa lebih menekankan pada berhasilnya pendidikan moral dan tidak hanya berhasil pada prestasi akademik semata.

Lembaga pendidikan dipandang sebagai industri yang dapat mencetak jasa yaitu jasa pendidikan. Lewat pendidikan orang mengharap supaya semua bakat, kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal, agar orang bisa mandiri dalam proses membangun pribadinya. Kesuksesan pendidikan terletak pada kurikulum. Kurikulum yang diterapkan harus relevan dengan kebutuhan anak didik dan tuntutan orang tua. Selain sekolah harus menampilkan ciri khas yang dapat dilirik masyarakat, juga yang

paling utama sekolah mampu memastikan bahwa sekolah tersebut benar-benar mempunyai kelebihan dalam berbagai hal.<sup>10</sup>

Keunggulan sebuah sekolah ditentukan oleh manajemen sekolah tersebut. Salah satu indikasi bahwa pendidikan di suatu sekolah sukses adalah apa yang diberikan kepada murid sesuai dengan kebutuhan siswa dan para orang tua murid, selain itu juga didesain mampu memberikan harapan pasti terhadap masyarakat juga menciptakan manusia yang berkualitas sebagaimana termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Untuk mewujudkan tujuan itu, banyak sekali usaha yang dilakukan lembaga pemerintah maupun swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum yang dirasa pas untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya adalah dengan membentuk sistem *fullday school*.<sup>11</sup>

Depdiknas telah menetapkan seperti yang ada dalam kurikulum sekolah pada umumnya, dalam *fullday school* terdapat tambahan jam sekolah yang digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak. Dengan kata lain konsep dasar dari *fulldayschool* ini adalah *integrated curriculum* dan *integratedactivity*. Penerapan *fulldayschool* merupakan alternatif dari revolusi pendidikan terhadap masalah yang ada dan terjadi pada siswa. Sebagai solusi alternatif

---

<sup>10</sup>Iwan Kuswandi. *Op. Cit.* diunduh pada tanggal 25 Oktober 2014. hlm. 3.

<sup>11</sup>*Ibid.*

pelaksanaan *fulldayschool* ditunjang dengan berbagai alasan yang patut dipertimbangkan dalam pendidikan siswa:<sup>12</sup>

Sehudin mengatakan bahwa garis-garis besar program *fulldayschool* adalah membentuk sikap yang Islami antara lain, pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan, pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela, kecintaan kepada Allah dan Rosulnya, kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkan agama, pembiasaan berbudaya Islam (gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, kreatif, mandiri, hidup bersih dan sehat, belajar adab-adab Islam). Selanjutnya penguasaan pengetahuan dan ketrampilan, antara lain pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan, mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari, Mengetahui dan terampil baca dan tulis Al qur'an, memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran *fun&fulldayschool* adalah keterkaitan antara unsur-unsur dalam pembelajaran seperti lingkungan tempat belajar, metode, strategi, teknologi, dan media agar terjadi tindak belajar yang menekankan pada pembelajaran aktif (*active learning*), kreatif (*creative learning*), efektif (*effective learning*), dan menyenangkan (*funlearning*) dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu pembelajaran tersebut juga dilaksanakan secara penuh (*fulldayschool*), aktifitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah. Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya

---

<sup>12</sup><http://jurnal.fkip.uns.ac.id> Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran Vol.2, No.2, hlm. 231 – 244, Edisi April 2014 SSN: 2354-6441 dengan judul “Penerapan Sistem Pembelajaran Dengan Fun dan Fullday School oleh Ida Nurhayati Setyani, dkk yang diunduh pada 15 Desember 2014.

<sup>13</sup>*Ibid.*

berlangsung di dalam kelas, karena konsep awal dibentuknya sistem *fullday school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak. Dengan kata lain konsep dasar dari sistem *fullday school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik. Sehingga dalam penerapan kurikulum yang digunakan terdapat perpaduan antara pelajaran umum yang ditetapkan pemerintah dan pelajaran tambahan yang bertujuan untuk mewujudkan apa yang diharapkan.<sup>14</sup>

Pembelajaran di *fullday school* hendaknya didesain sedemikian rupa agar anak menjadi *fun* dan *enjoy* dalam belajar. Karena, biasanya anak sudah merasa jenuh dan bosan berada didalam kelas dan sudah ingin pulang kerumah. Maka seorang guru harus terampil dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran sesuai minat mereka, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SD Muhammadiyah 1 Kudus, yang telah menerapkan pembelajaran dengan sistem *fullday school* karena ingin melihat manajemen atau pengelolaan yang dijalankan oleh lembaga tersebut yaitu *fullday school* digunakan sebagai sarana untuk

---

<sup>14</sup>*Ibid.*

membentuk pendidikan karakter siswa, sehingga peneliti dapat mengetahui proses pengelolaan program *fullday school* dan dapat menjadi rujukan atau sumbangan pemikiran bagi lembaga lain yang mempunyai program *fullday school*.

Melihat uraian di atas, dapat penulis jadikan alasan untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi tentang “**Manajemen Pengelolaan Program *Fullday School* Sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah 1 Kudus Tahun Pelajaran 2014-2015.**”

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan data fokus penelitian yaitu: manajemen pengelolaan program *fullday school* sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 1 Kudus tahun pelajaran 2014/2015.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari pemahaman manajemen pengelolaan *fullday school* sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 1 Kudus, maka pengkajiannya dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen pengelolaan program *fullday school* di SD Muhammadiyah 1 Kudus Tahun Pelajaran 2014-2015?

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung: 2009, hlm. 286.

2. Bagaimana upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter dalam pembelajaran *fullday school* di SD Muhammadiyah 1 Kudus Tahun Pelajaran 2014-2015?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dari penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan jawaban secara konseptual dan empiris tentang manajemen pengelolaan program *fullday school* di SD Muhammadiyah 1 Kudus Tahun Pelajaran 2014-2015.
2. Untuk mengetahui upaya meningkatkan mutu pendidikan karakter dalam pembelajaran *fullday school* di SD Muhammadiyah 1 Kudus Tahun Pelajaran 2014-2015.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :
  - a. Memperluas khazanah keilmuan dan pengetahuan kepustakaan mengenai Manajemen pengelolaan program *Fullday school* sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter siswa disekolah.
  - b. Sumbangan informasi bagi sekolah, masyarakat, orang-orang yang membutuhkan informasi tentang bagaimana melaksanakan Manajemen pengelolaan program *Fullday school* sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter siswa disekolah.

## 2. Manfaat Praktis :

- a. sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya manajemen pengelolaan program *fullday school* di lingkungan sekolah.
- b. sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan kompetensi serta untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat dalam menyelesaikan studi program pascasarjana/strata dua (S2).

## F. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman, dan penelaahan pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulisan tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

### 1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar tabel, daftar gambar, daftar isi.

### 2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

#### BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

#### BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang konsep manajemen pengelolaan program *fullday school* sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

#### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

#### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas tentang gambaran umum SD Muhammadiyah 1 Kudus, pembahasan, dan analisis data.

#### BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini memuat simpulan, saran, dan penutup.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, pedoman observasi, transkrip wawancara, dokumentasi penelitian, dan daftar riwayat pendidikan penulis.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pembelajaran *Fullday School*

##### 1. Pengertian dan Konsep *fullday school*

Menurut etimologi, kata *full day school* berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *fullday* mengandung arti sehari penuh. *Fullday* juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya sekolah.<sup>1</sup> Jadi, arti dari *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Jika dilihat dari makna dan pelaksanaannya, *fullday school* sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini, Salim berpendapat berdasarkan hasil penelitian bahwa belajar efektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).<sup>2</sup>

Metode pembelajaran *full day school* tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar. Artinya siswa bisa belajar dimana saja seperti halaman, perpustakaan, laboratorium

---

<sup>1</sup>Jhon M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta: 1983 hlm.260.

<sup>2</sup>Salim Basuki, Dalam Baharudin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Ar-Ruuz Media, Yogyakarta: 2009, hlm.227.

dan lain. Hal ini merupakan bagian dari kurikulum *fullday school* untuk memacu keunggulan dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, keagamaan, muatan lokal, dan ketrampilan, serta ekstrakurikuler pengembangan diri.

Depdiknas telah menetapkan seperti yang ada dalam kurikulum sekolah pada umumnya, dalam *fullday school* terdapat tambahan jam sekolah yang digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak. Dengan kata lain konsep dasar dari *fullday school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity*. Penerapan program *fullday school* merupakan alternatif dari revolusi pendidikan terhadap masalah yang ada dan terjadi pada siswa. Sebagai solusi alternatif pelaksanaan *fullday school* ditunjang dengan berbagai alasan yang patut dipertimbangkan dalam pendidikan siswa.<sup>3</sup>

Menurut Fahmi Alaidroes, format *fullday school* meliputi beberapa aspek yaitu :

- a. Kurikulum, yaitu mengintegrasikan atau pepaduan pendidikan umum dan agama dengan harapan peserta didik dapat memahami esensi ilmu dan perspektif yang utuh.

---

<sup>3</sup><http://jurnal.fkip.uns.ac.id> Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran Vol.2, No.2, hal 231 – 244, Edisi April 2014 SSN: 2354-6441 dengan judul “Penerapan sistem pembelajaran dengan fun dan *fullday school* oleh Ida Nurhayati Setyani, dkk yang diunduh pada 15 Desember 2014.

- b. Kegiatan belajar, pengajar yaitu dengan mengoptimalkan pendekatan belajar berbasis *active learning* pada siswa.
- c. Peran serta, yaitu melibatkan orang tua dan masyarakat sekolah untuk berperan serta menjadi fasilitator.
- d. Iklim sekolah, yaitu lingkungan pergaulan, tata hubungan, pola perilaku dan segenap peraturan yang diwujudkan dalam kerangka nilai-nilai Islam.<sup>4</sup>

Konsep dasar dari sistem *fullday school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik. Sehingga dalam penerapan kurikulum yang digunakan terdapat perpaduan antara pelajaran umum yang ditetapkan pemerintah dan pelajaran tambahan yang bertujuan untuk mewujudkan apa yang diharapkan.<sup>5</sup> Sedangkan, pengembangan *fullday school* diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak, pengembangan program ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan pengelolaan KBM oleh guru.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran *fullday school* adalah keterkaitan antara unsur-unsur dalam pembelajaran seperti lingkungan tempat belajar, metode, strategi, teknologi, dan media agar terjadi tindak belajar yang menekankan pada pembelajaran aktif (*active learning*), kreatif (*creative learning*), efektif (*effective*

---

<sup>4</sup>[http://www.ibusdrcaus/mainofices/resrch/pdf/studies/fullday\\_kordergarden.pdf](http://www.ibusdrcaus/mainofices/resrch/pdf/studies/fullday_kordergarden.pdf).  
diunduh pada 29 Maret 2015 pukul 23.00 WIB.

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Arif Suyono..*Pelaksanaan Pembelajaran Fullday school*. <http://pelaksanaanFulldaySchool318-989-afb-pdf>. Diunduh pada 29 Maret 2015.

*learning*), dan menyenangkan (*fun learning*) dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu pembelajaran tersebut juga dilaksanakan secara penuh (*fullday school*), aktifitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah. Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, karena konsep awal dibentuknya sistem *fullday school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak.

## **2. Tujuan Pembelajaran *fullday school***

Sebagaimana yang kita ketahui di berbagai media massa yang seringkali memuat pemberitaan tentang berbagai penyimpangan dan tindakan kriminal yang banyak dilakukan remaja sekarang. Hal inilah yang memotivasi para orangtua untuk mencari sekolah formal sekaligus mampu memberikan kegiatan-kegiatan positif (informal) pada anak mereka.

Dengan mengikuti *fullday school*, orangtua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjurus pada

kegiatan negatif. Banyak alasan mengapa *fullday school* menjadi pilihan, antara lain:<sup>7</sup>

- a. Meningkatnya jumlah orang tua tunggal dan banyaknya aktifitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktifitas anak setelah pulang sekolah.
- b. Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat.
- c. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi.<sup>8</sup>

Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikiran keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan. Untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkan sistem *fullday school* dengan tujuan: membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai positif serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek. Apa dan bagaimana sesungguhnya nilai keunggulan *fullday school*? Berikut ini adalah beberapa nilai plus sekolah yang berbasis formal dan informal ini. *Pertama*, anak mendapat pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, anak memperoleh pendidikan keislaman secara layak dan proporsional. *Ketiga*,

---

<sup>7</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002, hlm.168-170.

<sup>8</sup>Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta: 2009, hlm. 231.

anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai saring. *Keempat*, potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. *Kelima*, perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling.<sup>9</sup>

Selain beberapa keunggulan diatas, menurut penulis *fullday school* juga memiliki kelebihan yang membuat para orang tua tidak khawatir terhadap keberadaan putra-putrinya, antara lain: pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama, terprogram, terencana dan terarah, suami-istri yang keduanya harus bekerja tidak akan khawatir tentang kualitas pendidikan dan kepribadian putra-putrinya karena anak-anaknya dididik oleh tenaga pendidik yang terlatih dan profesional, adanya perpustakaan di sekolah yang representatif dengan suasana nyaman dan menyenangkan sangat membantu peningkatan prestasi belajar anak, siswa mendapatkan pelajaran dan bimbingan ibadah praktis. Namun, hendaknya orang tua tidak lepas tangan dan mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah, karena sekolah adalah tempat pembelajaran kedua setelah di rumah, dan peran orang tua juga sangat penting dalam perkembangan karakter anak. Sehingga harus terjadi keterpaduan antara pendidikan disekolah dan di rumah.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

### 3. Kelemahan dan Kelebihan *fullday school*

Setiap sistem pembelajaran tentu memiliki kelebihan (faktor penunjang) dan kelemahan (faktor penghambat) dalam penerapannya, tak terkecuali sistem *fullday school*. Adapun faktor penunjang dari pelaksanaan sistem ini adalah setiap sekolah memiliki tujuan yang ingin dicapai, tentunya pada tingkat kelembagaan. Untuk menuju kearah tersebut, diperlukan berbagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Salah satunya adalah sistem yang akan digunakan didalam sebuah lembaga tersebut.<sup>10</sup>

Diantara faktor-faktor pendukung itu diantaranya adalah kurikulum. Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Faktor pendukung berikutnya adalah manajemen pendidikan. Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan kita gapai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik, jika dikelola dengan baik.<sup>11</sup>

Faktor pendukung yang ketiga adalah sarana dan prasarana. Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari tetapi mempengaruhi kondisi belajar. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sekolah yang menerapkan *fullday school*, diharapkan mampu

---

<sup>10</sup>Baharuddin. *Op. Cit.* hlm.231.

<sup>11</sup>*Ibid.* hlm.233.

memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Faktor pendukung yang terakhir dan yang paling penting dalam pendidikan adalah SDM. Dalam penerapan *fullday school*, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena *fullday school* adalah sekolah yang menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah.<sup>12</sup>

Faktor lain yang signifikan untuk diperhatikan adalah masalah pendanaan. Dana memainkan peran dalam pendidikan. Keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar di sekolah karena dana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah terutama yang berkaitan dengan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang lain.<sup>13</sup>

Faktor penghambat merupakan hal yang niscaya dalam proses pendidikan, tidak terkecuali pada penerapan *fullday school*. Faktor yang menghambat penerapan sistem *fullday school* diantaranya: *Pertama*, keterbatasan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang vital untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik untuk dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan.<sup>14</sup>

Hambatan yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutunya karena keterbatasan sarana dan prasarananya. Keterbatasan sarana dan

---

<sup>12</sup>*Ibid.* hlm.235.

<sup>13</sup>*Ibid.* hlm.236.

<sup>14</sup>Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta: 1985, hlm.66.

prasarana dapat menghambat kemajuan sekolah. *Kedua*, guru yang tidak profesional. Guru merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh profesionalitas guru, akan tetapi pada kenyataannya guru menghadapi dua yang dapat menurunkan profesionalitas guru. Pertama, berkaitan dengan faktor dari dalam diri guru, meliputi pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Kedua berkaitan dengan faktor dari luar yaitu berkaitan dengan pekerjaan, meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya dan ketepatan waktu. Kedua faktor tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan sekolah.

#### **4. Aktifitas *Fullday School***

Aktifitas siswa di sekolah tidak terbatas hanya di kelas seperti belajar saja, sedangkan aktifitas yang ditawarkan dalam program *fullday school* yaitu berupa “*integrated activity*” dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktifitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Dengan sistem ini, diharapkan mampu memberi nilai-nilai kehidupan Islam pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep *effective school* yaitu bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi siswa sebagai konsekuensinya.<sup>15</sup>

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran *fullday school* yang pertama adalah faktor lingkungan dan yang kedua faktor instrumental. Faktor

---

<sup>15</sup>Arif Suyono. *Op.Cit.*hlm. 10.

lingkungan, lingkungan fisik berupa sarana prasarana serta fasilitas yang digunakan, tersedianya sarana prasarana dengan jumlah dan kualitas yang memadai akan sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang efektif. Sebaliknya, kekurangan sarana prasarana dapat menghambat proses pendidikan dan pencapaian hasil yang maksimal.<sup>16</sup>

Lingkungan sosial, merupakan lingkungan pergaulan antara manusia, pergaulan antara pendidik dan orang-orang yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Sedangkan lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berpikir (sistem dan program pengajaran serta media dan sumber belajar). Lingkungan lainnya adalah lingkungan nilai, yang merupakan tata kehidupan nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik serta estetika, maupun nilai keagamaan yang hidup dan dianut dalam suatu daerah tertentu. Lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil dari pendidikan.<sup>17</sup>

Selanjutnya, faktor instrumental yaitu seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya berupa kelengkapan sekolah seperti kurikulum, dimana dapat dipakai sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak di sekolah.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Nana Syaodhik Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2004, hlm.15.

<sup>17</sup>*Ibid.* hlm. 16.

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah, (2008). *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta. Jakarta: 2008, hlm.180.

Dari pemaparan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran *fullday school* adalah pembelajaran yang berlangsung lebih lama di sekolah dari pada yang kelas biasa atau regular. Selisih waktu 2-3 jam digunakan untuk mendalami pelajaran agama, materi tambahan, dan belajar di luar kelas seperti shalat berjamaah, makan bersama dan belajar kelompok. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan diri siswa supaya memiliki ketrampilan dan pembiasaan positif yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Manajemen Pendidikan**

### **1. Pengertian Manajemen Pendidikan**

#### **a. Manajemen**

Manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata itu digabung menjadi *managere* yang berarti menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. *Management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.<sup>19</sup>

Manajemen banyak didefinisikan oleh beberapa pakar manajemen. Menurut Gurlick, sebagaimana dikutip oleh Nanang Fatah, manajemen

---

<sup>19</sup>Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara. Jakarta: 2013, hlm. 6.

adalah suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.<sup>20</sup>

Manajemen menurut Henry, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo, adalah proses pendayagunaan bahan baku dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses tersebut melibatkan organisasi, arahan, koordinasi, dan evaluasi orang-orang guna mencapai tujuan.<sup>21</sup>

Menurut Ngalim Purwanto manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia atau orang-orang atau sumber daya lainnya.<sup>22</sup>

Burhanuddin, sebagaimana dikutip oleh S. Shoimatul Ula, mendefinisikan manajemen sebagai usaha pencapaian tujuan yang diinginkan dengan membangun suatu lingkungan (suasana) yang *favorable* terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok terorganisir.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Zulkifi Amsyah, sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, manajemen adalah proses kegiatan mengelola sumber daya manusia, materi, dan metode

---

<sup>20</sup>Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Remaja Rosdakarya. Bandung: 2001, hlm. 1.

<sup>21</sup>Agus Wibowo. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah.*: Pustaka Pelajar., Yogyakarta, 2013, hlm. 31.

<sup>22</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya. Bandung: 1998, hlm. 8.

<sup>23</sup>S. Shoimatul Ula, *Manajemen Pendidikan Efektif*, Berlian, Yogyakarta: 2013, hlm.8.

berdasarkan fungsi-fungsi manajemen agar tujuan dapat dicapai secara efisien dan efektif.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa manajemen dapat diartikan sebagai ilmu dan seni yang menyangkut aspek-aspek yang sistematis, suatu proses kerjasama dan usaha melalui orang lain, pengaturan, pengarahan, koordinasi, evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan serta dengan memperhatikan sumber dana, alat, metode, waktu dan tempat pelaksanaan.

Manajemen pendidikan merupakan manajemen kelembagaan yang bertujuan untuk menunjang perkembangan dan penyelenggaraan pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Manajemen pendidikan berkaitan erat dengan penerapan hasil berpikir rasional untuk mengorganisasikan kegiatan yang menunjang pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan erat dengan pembelajaran perlu direncanakan dan dikelola dengan sebaik mungkin. Untuk merencanakan dan mengelola agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan, seorang manajer harus mempunyai kemampuan konseptual (*coceptual skill*), kemampuan teknis (*technical skill*), hubungan insani (*human skill*).<sup>25</sup>

Implementasi manajemen pengelolaan yang diterapkan di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah yang berperan sebagai

---

<sup>24</sup>Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Pedagogia. Yogyakarta: 2012, hlm.38.

<sup>25</sup>*Ibid.* hlm. 55.

manajer. Kepala sekolah dituntut harus mampu mengelola sekolah dengan sebaik mungkin agar bisa mewujudkan pendidikan yang bermutu tinggi. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu tinggi diperlukan manajemen pendidikan yang profesional dalam menangani sistem pendidikan melalui dari makro (pusat), meso (wilayah atau daerah), sampai tingkat mikro, yaitu satuan pendidikan sekolah dan luar sekolah.<sup>26</sup>

Berdasarkan paparan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa Program *fullday school* dapat berjalan efektif dan efisien jika diimbangi dengan manajemen pengelolaan yang matang.

## 2. Fungsi Manajemen

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang dilaksanakan oleh seorang manajer, antara lain adalah sebagai berikut:

### a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut seefektif dan seefisien mungkin.<sup>27</sup> Dari definisi ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut: sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, hasil yang diinginkan, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.

Sedangkan menurut Agus Wibowo, perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif mengenai sasaran dan

---

<sup>26</sup>Prim Masrokan Mutohar. *Op.Cit.* hlm. 55.

<sup>27</sup>Nanang Fattah. *Op.Cit.* hlm. 49.

cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.<sup>28</sup>

Proses perencanaan di sekolah harus dilaksanakan secara kolaboratif, artinya dengan mengikutsertakan personal sekolah dalam semua tahap perencanaan tersebut. Pengikutsertaan ini akan menimbulkan perasaan ikut memiliki (*sense of belonging*) yang dapat memberikan dorongan kepada guru dan personel sekolah yang lain untuk berusaha agar rencana tersebut berhasil.<sup>29</sup>

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya, dan mengkoordinasikannya demi efektivitas pencapaian tujuan organisasi.<sup>30</sup>

Terry, sebagaimana dikutip oleh Prim Masrokan Mutohar, mendefinisikan pengorganisasian sebagai tindakan pengusaha hubungan-hubungan perilaku yang efektif antar-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam

---

<sup>28</sup>Agus Wibowo. *Op.Cit.* hlm. 43.

<sup>29</sup>Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Rieneka Cipta, Jakarta: 2004, hlm.134.

<sup>30</sup>Nanang Fattah. *Op.Cit.* hlm.71.

kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>31</sup>

Langkah-langkah mendasar secara beruntun dalam mengorganisasi program sekolah adalah menentukan tugas, menentukan parameter waktu dan kebutuhan, menentukan jabatan dan tanggungjawab, merinci hubungan kewenangan, merinci hubungan pengawasan, merinci hubungan komunikasi, identifikasi hubungan koordinasi dan penyusunan penetapan kriteria penilaian kerja sehingga semua tugas dapat dikerjakan sesuai kewenangannya masing-masing.<sup>32</sup>

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengaruh dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran tugas dan tanggung jawabnya.<sup>33</sup>

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang dalam organisasi.

---

<sup>31</sup>Prim Masrokan Mutohar. *Op.Cit.* hlm. 46.

<sup>32</sup>Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, 2000, hlm.

<sup>33</sup>Prim Masrokan Mutohar. *Op.Cit.* hlm. 48.

#### d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan. Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen.<sup>34</sup>

Dengan pengawasan dapat dilihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana kerja yang akan datang. Pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.<sup>35</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa praktik manajemen merupakan proses merencana, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengawasi upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

### 3. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Substansi yang menjadi garapan manajemen pendidikan sebagai proses atau disebut juga sebagai fungsi manajemen adalah: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan (motivasi, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, negosiasi, manajemen konflik, perubahan organisasi, keterampilan interpersonal, membangun

---

<sup>34</sup>Agus Wibowo. *Op.Cit.* hlm. 63.

<sup>35</sup>Husaini Usman. *Op.Cit.* hlm. 535.

kepercayaan, penilaian kinerja, dan kepuasan kerja), pengendalian meliputi pemantauan (*monitoring*), penilaian dan pelaporan. *Monitoring* dan evaluasi sering disingkat ME atau *Money*.<sup>36</sup>

Gambaran menyeluruh tentang ruang lingkup fungsi manajemen pendidikan sebagai proses tampak di tabel 1.3. Sementara itu, gambaran menyeluruh tentang ruang lingkup tugas manajemen di tabel 1.4.

Tabel 1.3  
Ruang Lingkup Fungsi Manajemen

Sumber Daya \ Fungsi	Perencanaan	Pengorganisasian	Pengarahan	Pengendalian
<i>Man</i>	✓	✓	✓	✓
<i>Money</i>	✓	✓	✓	✓
<i>Method/Media</i>	✓	✓	✓	✓
<i>Material</i>	✓	✓	✓	✓
<i>Machines</i>	✓	✓	✓	✓
<i>Minutes</i>	✓	✓	✓	✓
<i>Marketing</i>	✓	✓	✓	✓
<i>Informations</i>	✓	✓	✓	✓

Tabel 1.4  
Ruang Lingkup Tugas Manajemen Pendidikan  
(Manajemen Sekolah)

Bidang \ Tugas	Peserta Didik	Tengga Pendidik Dan Ke-Pendidikan	Ke-uangan	Sarana Dan Prasarana	Humas	Layanan Khusus	Kurikulum Dan pem-Bejaran	Persur Dan pengar
Perencanaan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pengorganisasian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pengarahan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pengendalian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

<sup>36</sup> Husaini Usman, *Op.Cit*, hlm. 19

## C. Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter sudah cukup banyak dibahas oleh para pakar terutama di bidang pendidikan. Pemaknaan atas istilah tersebut tersebar luas sesuai dengan latar belakang pengetahuan mereka masing-masing. Pada dasarnya istilah pendidikan karakter ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambiguitas dalam memaknai istilah tersebut. Pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Secara etimologis, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>37</sup> Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education*, yang berarti pendidikan.<sup>38</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab, kata “pendidikan” berasal dari kata رَبَّى - يُرَبِّي - تَرْبِيَةً yang artinya, mengatur, menyayangi, mendidik.<sup>39</sup>

Sedangkan secara terminologis, para ahli mendefinisikan pendidikan dengan beberapa definisi, di antaranya adalah:

- a. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan

---

<sup>37</sup>Anton M. Moeliono, (et.al), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 2007, hlm. 599.

<sup>38</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta: 1983, hlm. 207.

<sup>39</sup>A. Warson Munawir, *Al-Munawwir*, PP. Al-Munawwir. Yogyakarta, 1984, hlm. 497.

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>40</sup>

- b. Hadari Nawawi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syar'i, berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, baik di dalam maupun di luar sekolah.<sup>41</sup>
- c. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.<sup>42</sup>
- d. Musthafa al-Ghalayainy mendefinisikan pendidikan dengan:

التَّرْبِيَّةُ هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ وَسَقْيُهَا بِمَاءِ الْإِرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ حَتَّى تُصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرُهَا الْفَاضِلَةُ وَالْخَيْرُ وَحُبُّ الْعَمَلِ وَالْوَطَنِ.

*“Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahakan keutamaan, kebaikan serta cinta tanah air.”*<sup>43</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka sesungguhnya pendidikan itu adalah suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam

<sup>40</sup>Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 3.

<sup>41</sup>Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus. Jakarta: 2005, hlm. 4.

<sup>42</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung: 2000, hlm. 28.

<sup>43</sup>Musthafa al-Ghalayainy, *Idhatun Nasyi'in*. Beirut: Dar al-Fikr. 1953, hlm. 185.

rangka menumbuhkan potensi-potensi peserta didik, sebagai bekal hidupnya. Proses tersebut bisa berupa transfer ilmu pengetahuan, menumbuh-kembangkan keterampilan, dan pemberian teladan sikap agar peserta didik nantinya siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Kesiapan itu membutuhkan suatu bekal keperibadian yang cukup yang disebut dengan karakter.

Adapun karakter merupakan istilah lama yang akhir-akhir ini banyak dibahas di dunia pendidikan. Kata karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu *kharakter*, *kharasein*, dan *kharax*, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bermakna *tools for marking, to engrave*, dan *pointed stake*. Kata ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai *caractere* sekitar abad ke-14 M. Dalam bahasa Inggris, tertulis dengan kata *character*, sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata karakter.<sup>44</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>45</sup> Menurut D. Yahya Khan, karakter mengacu kepada sikap pribadi yang stabil hasil yang dihasilkan dari proses konsolidasi secara progresif dan dinamis yang merupakan integrasi pertanyaan dan tindakan.<sup>46</sup>

Secara istilah jika dikaitkan dengan kata pendidikan, para ahli memaknainya dengan berbagai macam pengertian. Menurut Zubaedi,

---

<sup>44</sup>Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Mambangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 41.

<sup>45</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2011, hlm. 623.

<sup>46</sup>D.Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Yogyakarta: 2010, hlm. 1.

sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan caramenghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif, dan ranah psikomotorik atau skill.<sup>47</sup>

Ratna Megawangi, sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya. Scренко memaknai pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk mengembangkan, mendorong, dan memberdayakan ciri kepribadian positif dengan keteladanan, kajian, serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa yang diamati dan dipelajari). Anne Lockwood mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis berbagai bentuk perilaku siswa.<sup>48</sup>

Tadkiroatun Musfiroh, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo dan Hamrin, menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi

---

<sup>47</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 10.

<sup>48</sup>Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Pedagogia, Yogyakarta, 2012, hlm. 42.

komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>49</sup>Sedangkan menurut Suyanto, sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).<sup>50</sup>

Sementara menurut Kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.<sup>51</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan muamalah, tetapi juga akhlak.<sup>52</sup>

Dalam pengertian lain juga menyebutkan bahwa “*Character determines someone's private thoughts and someone's actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation*” (Hill, 2002). Pendidikan

---

<sup>49</sup>Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter ...*, Op.Cit. hlm. 65.

<sup>50</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 31.

<sup>51</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 13.

<sup>52</sup>E. Mulayasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 6.

karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>53</sup>

Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts! Coalition* ( a project of *The Joseph Institute of Ethics*).

Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal.
- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.

---

<sup>53</sup>Jurnal Teknik Industri Vol. 7, No. 1, Juni 2005: 83 – 90 oleh Wanda Chrisiana dengan judul “Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa” Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Kristen Petra. <http://puslit.petra.ac.id/journals/industrial>

f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Cara tersebut dapat dibentuk melalui suatu proses panjang dan teratur dalam sebuah institusi pendidikan. Kemudian, pendidikan karakter adalah suatu upaya menumbuhkan sifat-sifat yang baik terhadap peserta didik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga nantinya mereka akan mampu hidup mandiri, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan baik.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Doni Koesuma, sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).<sup>55</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

---

<sup>54</sup>*Ibid*, Jurnal Teknik Industri (2005). Vol. 7. No. 1. Juni. hlm. 83 – 90.

<sup>55</sup>Jamal Ma'mur Asmani. *Op.Cit.* hlm. 43.

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>56</sup>

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah seharusnya membawa peserta didik pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010, hlm. 9.

<sup>57</sup>Syamsul Kurniawan. *Op.Cit.* hlm. 47.

Tujuan mulia pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi anak didik. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.<sup>58</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah supaya generasi muda mampu menjadi sosok manusia yang berkarakter, yang mampu berperilaku positif dalam segala hal.

### **3. Prinsip-Pinsip Pendidikan Karakter**

Menurut Lickona dkk, dikutip Khoiruddin Bashori.<sup>59</sup> terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, antara lain :

1. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik.
2. Definisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
3. Gunakan pendekatan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
4. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.

---

<sup>58</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 7.

<sup>59</sup>Khoiruddin Bashori [.http://www .media indonesia .com .read /2010 /03/15/129378 /68/11/ Menata-Ulang-Pendidikan-Karakter-Bangsa.Diunduh pada 15 Pebruari 2015](http://www.media indonesia .com .read /2010 /03/15/129378 /68/11/ Menata-Ulang-Pendidikan-Karakter-Bangsa.Diunduh pada 15 Pebruari 2015).

5. Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
6. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil.
7. Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
8. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
9. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
10. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah, sebagai pendidik karakter dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.<sup>60</sup>

Penulis dapat menyimpulkan dalam pendidikan karakter sebelas prinsip diatas harus direalisasikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Siswa belajar dengan mengetahui nilai-nilai agama, mengembangkan keterampilan empati sesuai dengan ajaran agama sampai siswa mampu melaksanakan pengetahuan yang dimiliki dan mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, siswa memiliki prestasi kognitif, prestasi afektif dan prestasi psikomotorik.

---

<sup>60</sup>Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 125.

#### 4. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

##### a. Integrasi Filosofi

Pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran secara filosofis harus diberi muatan nilai-nilai fundamental dalam kaitannya dengan bidang studi (mata pelajaran) yang bersifat profetik, universal dan humanistik. Hal ini merupakan proses penyadaran bahwa ilmu apapun tidak berdiri sendiri (*self-sufficient*), dapat dicontohkan didalam Islam memberi perhatian kepada manusia untuk memperhatikan berbagai fenomena alam dan memikirkan atau merenungkan keindahan berbagai ciptaan Allah SWT.<sup>61</sup>

##### b. Integrasi Metodologi

Integrasi metodologi pendidikan karakter dalam pembelajaran didasarkan bahwa setiap ilmu memiliki metodologinya sendiri, pemanfaatan metodologi ilmiah (ilmu pengetahuan) bisa saling diintegrasikan dengan metodologi yang lain, misalnya ilmu agama, ilmu sosial, sains dan seni.<sup>62</sup>

##### c. Integrasi Materi

Beberapa langkah yang diusulkan Slamet P.H.dalam mengintegrasikan esensi materi pendidikan karakter sebagai berikut tanamkan pemikiran dan kamu akan memanen tindakan, tanamkan tindakan dan kamu akan memanen kebiasaan, tanamkan kebiasaan dan

---

<sup>61</sup>*Ibid.* hlm. 71.

<sup>62</sup>*Ibid.* hlm. 79.

kamu akan meraih karakter, tanamkan karakter dan kamu akan mencapai tujuan.<sup>63</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekedar mengenalkan nilai-nilai kepada siswa (*logos*), akan tetapi pendidikan karakter juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai agar tertanam dan berfungsi sebagai muatan hati nurani sehingga mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai-nilai (*etos*) dan bahkan sampai pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari (*patos*).<sup>64</sup>

#### d. Integrasi Strategi

Pendidikan karakter dalam pembelajaran dituntut juga untuk mengintegrasikan strategi. Berikut ini strategi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.<sup>65</sup>

- 1) Guru kepala sekolah, konselor dan sebagainya menjadi contoh atau model karakter yang baik.
- 2) Ciptakan masyarakat berakhlak atau bermoral di sekolah atau dikelas.
- 3) Praktik disiplin moral di kelas dan di sekolah.
- 4) Ciptakan lingkungan kelas dan sekolah yang demokratis atau egaliter.
- 5) Ajarkan nilai-nilai kehidupan melalui semua mata pelajaran.
- 6) Terapkan pembelajaran yang bersifat kooperatif atau kerja kelompok.
- 7) Tanamkan kata hati (kesadaran dan kewajiban hati nurani) dan upaya nyata untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi masa depan (nilai belajar).

---

<sup>63</sup>*Ibid*, hlm.79.

<sup>64</sup>Maksudin. *Op.Cit.* hlm.83.

<sup>65</sup>*Ibid.* hlm. 88.

- 8) Dorongan refleksi moral melalui membaca, menulis, diskusi, latihan pengambilan keputusan dan debat.
- 9) Ajarkan cara-cara mengatasi konflik agar siswa memiliki kemampuan dan komitmen untuk mengatasi konflik dengan cara yang adil, fair dan damai.
- 10) Libatkan masyarakat, terutama orang tua siswa sebagai mitra dalam pendidikan karakter.

*Fullday school* merupakan keterpaduan antara tiga hal adalah keterpaduan sistem pendidikan dengan melibatkan tiga unsur pendidikan yaitu sekolah, rumah dan masyarakat. Ketiga unsur tersebut sangat berperan penting dan memberikan pengaruh besar pada kualitas proses pendidikan secara keseluruhan, merupakan satuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu, pihak sekolah dan keluarga harus menjalin komunikasi yang baik agar saling mendukung demi suksesnya tujuan pendidikan.<sup>66</sup>

Keterpaduan substansi kurikulum merupakan kurikulum yang dibangun berlandaskan akidah Islam, dengan karakteristik seperti pembentukan kepribadian Islami, penguasaan ilmu agama, dan penguasaan ilmu kehidupan, IPTEK dan keahlian lainnya. Sehingga setiap pelajaran selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini seorang guru tidak hanya

---

<sup>66</sup>Agus Retnanto. Ringkasan Disertasi dengan judul *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: 2012, hlm. 45.

berperan sebagai penyampai materi saja (*transferofknowledge*), akan tetapi memberikan keteladanan yang baik pula (*transferofvalue*).<sup>67</sup>

Keterpaduan sistem pembelajaran merupakan keterpaduan dengan nilai-nilai Islam, dalam setiap pembelajaran dikelas maupun diluar kelas guru hendaknya mengenalkan ajaran-ajaran Islam dengan memadukan materi pelajaran umum maupun Agama.

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa manajemen *fulldayschool* yang terprogram, terencana dan terstruktur dengan baik maka dapat dijadikan suatu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting harus diberikan sejak dini sampai dewasa, karena karakter merupakan faktor penentu baik buruknya akhlak seseorang. Apalagi saat ini karakter generasi muda sudah mulai menurun, pudar dan kering keberadaannya. Untuk itu, Menteri pendidikan dalam acara peringatan 2 Mei 2010, menentukan tema “Pendidikan Karakter Untuk Bangsa”.

Pendidikan karakter yang dimaksud penulis disini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai positif dalam peserta didik yang mencakup semua dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada penguasaan IPTEK, keterampilan, keahlian akan tetapi mencakup juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti : kepribadian peserta didik, penanaman akhlak terpuji, membentuk peserta didik menjadi gemar beribadah, jujur, tanggung jawab, dan berkepribadian muslim yang baik.

---

<sup>67</sup>*Ibid.* hlm. 46.

#### D. Kajian Pustaka

Dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang sejenis dengan strategi manajemen pendidikan karakter melalui pembelajaran *fullday school* antara lain:

1. Disertasi yang berjudul “Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Terpadu (Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Insantama Cendikia Bogor dan sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta)” yang ditulis oleh Agus Retnanto dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012. Penelitian ini dilakukan pada lembaga Pendidikan Islam unggulan secara terpadu dalam bentuk TKIT, SDIT, SMPIT, SMUIT dan perguruan tinggi terpadu Insantama Cendekia Bogor dan STEI Hamfara Yogyakarta.

Penelitian ini membahas (a) bagaimana lembaga pendidikan menyelenggarakan proses pengembangan atau pembentukan karakter peserta didiknya, (b) bagaimana praktis sistem pendidikan terpadu, (c) bagaimana kaitan ideologi kultural edukatif keagamaan dengan model pendidikan karakternya, (d) bagaimana bangunan pendidikan karakter itu dapat menjadi landasan kepribadian Islam *kaffah* peserta didik pada lembaga pendidikan Insantama Cendekia Bogor dan STEI Hamfara Yogyakarta.

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana lembaga pendidikan tersebut memadukan tiga hal, *Pertama*: keterpaduan unsur-unsur pelaku pendidikan, yang didalamnya melibatkan tiga unsur pelaku pendidikan, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat, *Kedua*: konsep sistem keterpaduan proses pendidikan, yang didalamnya merupakan praktik pendidikan yang memadukan antara sekolah, asrama atau pesantren dan masjid. *Ketiga*: keterpaduan substansi materi kurikulum, keterpaduan substansi kurikulum disini adalah keterpaduan antara pendidikan agama Islam dengan materi pelajaran

lain seperti mata pelajaran biologi, fisika, kimia, matematika dan sebagainya.

Dalam Penelitian ini disimpulkan bahwa sistem pendidikan dengan memadukan tiga komponen yaitu: keterpaduan unsur-unsur pelaksana, keterpaduan proses pendidikan dan keterpaduan substansi materi kurikulum. Dalam menentukan arah tujuan pendidikan, sistem pendidikan terpadu menjadikan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa pengembangan karakter bangsa mereka dasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Pendidikan terpadu Insantama Bogor dan STEI Hamfara Yogyakarta mengimplementasikan model pengembangan karakter dan kepribadian melalui ideologi kultural-edukatif keagamaan. Bangunan pengembangan karakter dan kepribadian melalui ideologi kultural-edukatif keagamaan dilaksanakan di lembaga pendidikan terpadu Insantama Bogor dan STEI Hamfara Yogyakarta dilaksanakan secara holistik (menyeluruh).

Mengomentari hasil penelitian disertasi yang berjudul “Model Pengembangan Karakter Melalui sistem Terpadu” yang ditulis oleh Agus Retnanto di atas, ada relevansi yang sama-sama diangkat, yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter melalui sistem pendidikan terpadu. Namun perbedaannya dengan penelitian tesis penulis lakukan adalah membahas strategi atau upaya manajemen pengelolaan suatu program untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter melalui sebuah sistem pendidikan terpadu yang didalamnya ada *fullday school*, sedangkan disertasi Agus Retnanto menggali tentang landasan pemikiran sistem pendidikan terpadu yang berakar dari ideologi kultural-edukatif keagamaan yang nantinya akan dipeoleh model pengembangan karakter dan kepribadian melalui ideologi kultural-edukatif pada pendidikan terpadu.

2. Jurnal Tarbawi vol. 1 no.3 2012 yang berjudul “Model Pendidikan Karakter di *Islamic Fullday School* (studi deskriptif pada SD

Cendekia *Leadership School*, Bandung) yang ditulis oleh Oci Melisa Depiyanti. Penelitian ini membahas (1) bagaimana perencanaan pendidikan karakter di SD *Cendekia Leadreship School*, (2) bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SD *Cendekia Leadreship School*, (3) bagaimana evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di SD *Cendekia Leadreship School*, (4) apa saja faktor penghambat dan penunjang pelaksanaan pendidikan karakter di SD *Cendekia Leadreship School*, (5) bagaimana konstruk model pendidikan karakter di SD *Cendekia Leadreship School*.

Dalam penelitian ini disimpulkan kekhasan dari SD *Cendekia Leadreship School* pelaksanaan pendidikan karakter adalah dengan menggunakan sistem pengorganisasian siswa, dimana siswa lama digabung dengan siswa baru dalam pembagian kelompok. Metode yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah metode melalui pengalaman secara langsung dan pembiasaan. Evaluasi dilakukan secara bertahap, evaluasi harian, evaluasi setiap term, setiap dua term. Evaluasi pendidikan karakter lebih sering menggunakan non tes, berupa observasi, wawancara, kuesioner yang diberikan kepada orang tua siswa, dan pemeriksaan dokumen-dokumen siswa. Sedangkan alat evaluasi yang menjadi andalan SD *Cendekia Leadreship School* adalah rubrik yang diberikan kepada orang tua siswa. Kemudian pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa dalam pembentukan karakter siswa dirumah.

Mengomentari hasil penelitian jurnal yang berjudul “Model Pendidikan Karakter Di *Islamic Fullday School* (studi deskriptif pada SD *Cendekia Leadership School*, Bandung) yang ditulis oleh Oci Melisa Depiyanti, mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis ajukan. Dalam penelitian ini mengupas tuntas bagaimana model pendidikan karakter yang ada di SD *Cendekia Leadership School* Bandung? dan mengapa memilih obyek penelitian di SD? karena beliau berpendapat bahwa pendidikan karakter harus dibangun

sejak dini atau mulai dari dasar. Dengan bahasa sederhana adalah beliau menggambarkan model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh sekolah berbasis *fullday school*, mulai mengupas dari perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, evaluasi pendidikan karakter, faktor penunjang dan penghambat pendidikan karakter serta upaya yang dilakukan, dan konstruks model pendidikan karakter yang ada di sekolah berbasis *fullday school* yaitu SD *Cendekia Leadership School* yang intinya menjelaskan bahwa pendidikan karakter dimulai dari input siswa (kalender akademik, *unit plan*, *class letter*, *plan weekly*), kemudian ada guru sebagai penggerak dan nara sumber untuk mentransfer pengetahuan yang didukung dengan lingkungan dan fasilitas. Disinilah proses pendidikan karakter berlangsung sebagaimana nilai-nilai agama Islam terintegrasi dalam kurikulum, setelah itu evaluasi program non tes yang dilakukan secara terus menerus berupa observasi, wawancara, rubrik dan kuesioner. Kemudian lahirlah *output* yang berkualitas yaitu siswa yang menyadari dirinya sebagai *khalifah fil ardhi* dan mempunyai kemampuan serta akal untuk dibudidayakan.

Perbedaannya dengan penelitian yang penulis ajukan yang berjudul “Manajemen Pengelolaan Pogram *Fullday School* Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa” adalah sebuah strategi yang dilakukan oleh lembaga sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan karakter yang mengupayakan pemaduan antara lain : keterpaduan unsur pelaksana pendidikan, keterpaduan proses pendidikan, dan keterpaduan substansi kurikulum dengan melakukan penelitian di dua lokasi sehingga dapat membuat komparasi dalam penelitian ini. Sedangkan jurnal yang berjudul “Model Pendidikan Karakter di *Islamic Fullda ySchool*” dengan membuat konstruks model pendidikan karakter yang ada di SD *Cendekia Leadership School* dan menjelaskan sistem pembelajaran yang berkelompok pada pelaksanaan pendidikan karakter di SD *Cendekia Leadership School*.

3. Skripsi Minatur Rohmah 2010 dengan judul “Pengaruh Penerapan Sistem *Fullday School* terhadap Stres Siswa. Penelitian ini memperoleh kesimpulan secara umum yaitu terdapat pengaruh antara penerapan sistem *fullday school* terhadap stres siswa di SD Al-Baitul Amin Jember. Walaupun dalam kategori yang sangat rendah hal ini tidak dapat diabaikan karena dalam proses pembelajaran kondisi siswa harus tetap diperhatikan, agar tujuan yang diharapkan dari diselenggarakannya pendidikan dapat tercapai. Dalam kesimpulan khusus terdapat hasil yang menyatakan bahwa; 1)terdapat pengaruh yang rendah antara penerapan sistem *fullday school* terhadap gejala fisik stres siswa di SD Al-Baitul Amin Jember, 2)terdapat pengaruh yang sangat rendah antara penerapan sistem *fullday school* terhadap gejala emosi stres siswa di SD Al-Baitul Amin Jember, 3)terdapat pengaruh yang sangat rendah antara penerapan sistem *fullday school* terhadap gejala tingkah laku stres siswa di SD Al-Baitul Amin Jember.

Mengomentari hasil penelitian yang dilakukan oleh Minatur Rohmah 2010 dengan judul “Pengaruh Penerapan Sistem *Fullday school*” mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis ajukan dengan judul “Manajemen Pengelolaan Program *Fullday School* Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa” yaitu sama-sama ingin mengetahui seberapa besar pengaruh suatu program lembaga pendidikan yaitu program *fullday school* . Sedangkan perbedaannya terletak pada pengaruh yang ditimbulkan, jika penelitian yang dilakukan oleh Minatur Rohmah mencari pengaruh terhadap tingkat stres siswa dan penelitian yang diajukan penulis adalah kontribusi program *fullday* untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa.

### E. Kerangka Berpikir

Menurut pengamatan penulis, sebagaimana diberitakan di media massa, baik media cetak maupun media elektronik, semenjak beberapa tahun terakhir ini, bangsa Indonesia terjerat dalam kondisi disintegrasi sosial yang cukup parah, di kalangan pelajar terjadi tawuran, pesta obat-obatan terlarang, minuman keras, pergaulan bebas, aborsi dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut masih menyelimuti dan mewarnai kehidupan pelajar.

Fenomena-fenomena empiris yang digambarkan di atas, akibat dari krisis akhlak (*moral crisis*) yang menjadi pangkal utama penyebab timbulnya berbagai krisis yang terjadi di negara ini. Hal ini antara lain disebabkan oleh dua hal yang sangat mendasar. Pertama, gagalnya pendidikan nasional membangun pilar-pilar yang kokoh untuk menyangga bangunan persatuan nasional yang amat prularis ini sebagai totalitas yang utuh. Kedua, pendidikan nasional dalam konteks yang lebih luas terutama melalui pendidikan agama yang ada di sekolah belum berhasil membangun moralitas bangsa ini. Oleh karena itu, pada lembaga pendidikan di sekolah membuka program unggulan atau dengan istilah *fullday school* sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter siswa, sehingga dapat meminimalisir kegiatan anak yang negatif diluar sekolah dengan lebih lama berada di sekolah..

*Fullday School* lebih ditekankan pada pembentukan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pendidikan di *fullday school* yang mempunyai konsep dasar *integrated curriculum* dan *integrated activity* dalam upaya meningkatkan religiusitas

anak. Hasil pembelajaran dari *fullday school* diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Di SD Muhammadiyah 1 Kudus, pembelajaran di *fullday school* memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar dengan *fun* dan *enjoy*, agar siswa tidak merasa jenuh berada di sekolah. Siswa mempelajari dan mempraktikkan ajaran Islam dalam pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

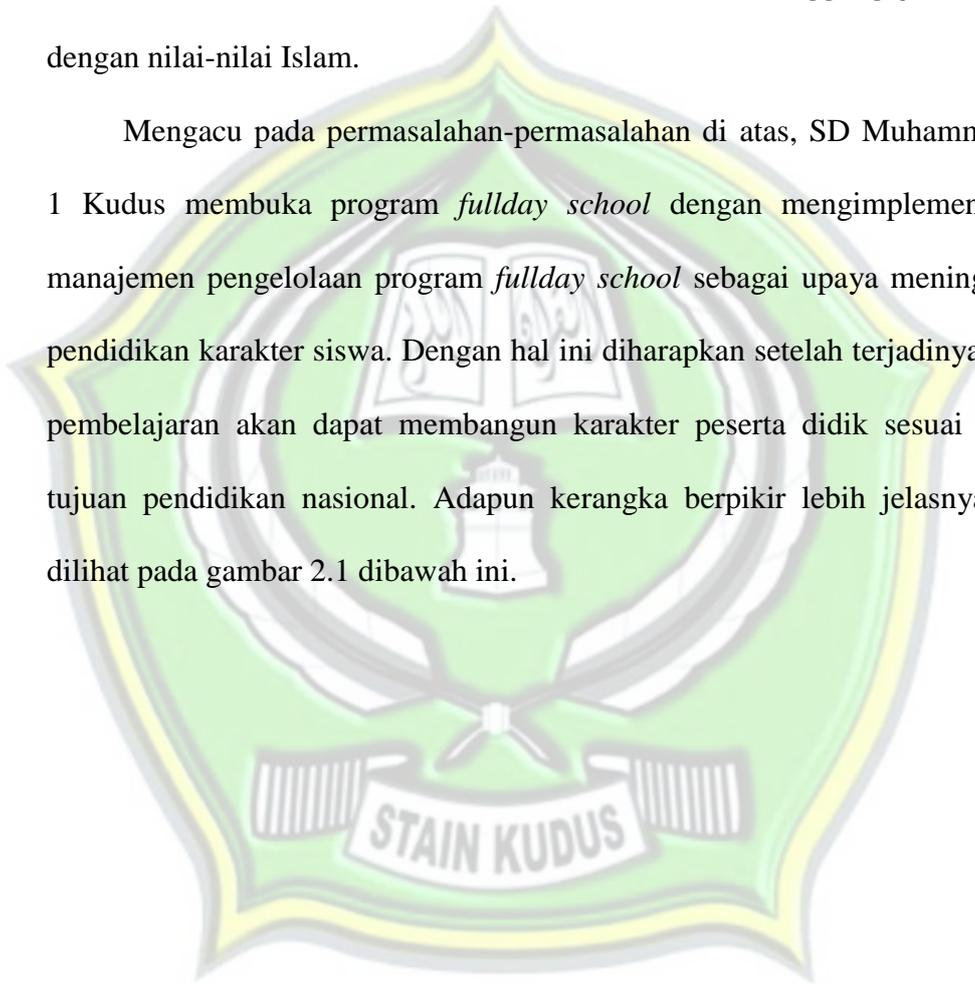
Secara umum, pembelajaran *fullday school* bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman dan penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang penerapan ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar program unggulan atau *fullday school* di SD Muhammadiyah 1 Kudus dengan alokasi waktu pembelajaran dari pukul 06.30 sampai pukul 14.30 dan telah terjadwal dengan baik sesuai dengan kurikulum, silabus dan perencanaan.

Selanjutnya untuk membangun karakter yang positif pada peserta didik maka diperlukan keseriusan pembentukan kepribadian sebagai hasil pendidikan, sehingga perwujudan kepribadian muslim, kemajuan masyarakat dan budaya akan dapat terealisasikan melalui lembaga-lembaga pendidikan

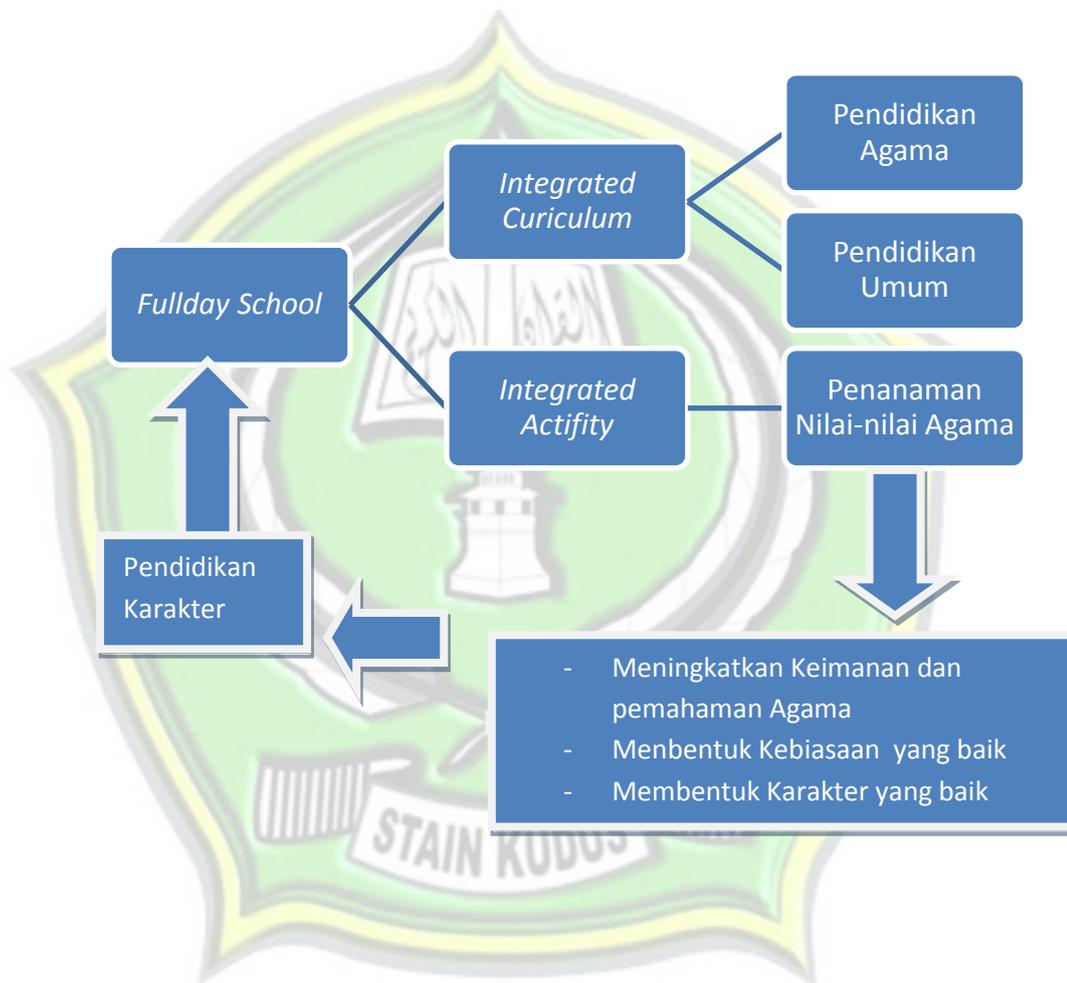
yang dalam hal ini adalah program *fullday school*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran *fullday school* adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan tingkah laku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, dalam berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Mengacu pada permasalahan-permasalahan di atas, SD Muhammadiyah 1 Kudus membuka program *fullday school* dengan mengimplementasikan manajemen pengelolaan program *fullday school* sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter siswa. Dengan hal ini diharapkan setelah terjadinya proses pembelajaran akan dapat membangun karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun kerangka berpikir lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini.



GAMBAR 2.1

**Bagan Kerangka Berfikir Manajemen Pengelolaan Program *Fullday School*  
Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter**



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang karakteristik datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak menggunakan bentuk simbol-simbol atau angka. Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksud untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi atau kelompok tertentu secara akurat.<sup>1</sup> Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan penelitian kualitatif diharapkan akan diperoleh ketajaman dalam melakukan analisis.

Adapun ciri-ciri dari penelitian kualitatif adalah sumber data berada dalam situasi yang wajar, laporannya sangat deskriptif, mengutamakan proses dan produk, peneliti sebagai instrumen penelitian, mencari makna dipandang dari pikiran dan perasaan responden, dan masih banyak yang lainnya.<sup>2</sup> Pendekatan kualitatif deskriptif ini dimaksudkan hanya dengan membuat detesis dari suatu fenomena, tidak untuk mencari hubungan antar variabel, ataupun menguji hipotesis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah

---

<sup>1</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung: 2001, hlm. 41.

<sup>2</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta: 2006, hlm. 90.

satu penelitian kualitatif deskriptif studi kasus, yaitu penyelidikan mendalam (*indebt study*) mengenai gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.<sup>3</sup>

Dalam penelitian kualitatif analisis data bersifat induksi, yaitu pengembangan teori dengan cara menghubungkan aneka fenomena yang dipelajari. Proses analisis data seperti cerobong asap, yang segalanya bersifat terbuka pada permulaan dan semakin memfokus pada bagian akhir.<sup>4</sup>

Adapun proses penelitian kualitatif dibagi dalam enam tahap, yaitu: memilih masalah, mengumpulkan bahan yang relavan, menentukan strategi dan mengembangkan instrumen, mengumpulkan data, menafsirkan data dan melaporkan hasil penelitian.<sup>5</sup>

Penelitian kualitatif ini akan mengungkapkan dan memahami tentang manajemen pengelolaan program *fullday school* sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 1 Kudus tahun pelajaran 2014/2015.

## B. Sumber Data

Data adalah sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau masalah, baik yang berupa angka-angka maupun yang berbentuk kategori, seperti: baik, buruk, tinggi, rendah, dan sebagainya.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar., Yogyakarta: 1998, hlm. 8.

<sup>4</sup>Sudarwan Danim, *Op.Cit*, hlm. 63.

<sup>5</sup>*Ibid.* hlm. 85.

<sup>6</sup>Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung: 2005, hlm. 19.

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting, sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Sumber data dapat berupa data primer dan data sekunder.

#### 1. Sumber primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.<sup>7</sup>

Data primer penulis peroleh dari penelitian lapangan (*field research*) melalui cara wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi dengan subyek yang bersangkutan. Sumber data primer dalam penelitian ini penulis dapatkan di SD Muhammadiyah 01 Kudus melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, tenaga tata usaha, siswa, wali murid dan pihak lain yang dipandang perlu.

#### 2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut.<sup>8</sup> Data sekunder ini biasanya berupa data dokumentasi, buku-buku maupun arsip-arsip resmi. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai pendukung dan informasi tambahan tentang topik yang akan dibahas, yaitu data dokumentasi, buku-buku, maupun arsip-arsip SD Muhammadiyah 01 Kudus.

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung: 2008, hlm. 60-61.

<sup>8</sup>Tatang M. Aminin, *Menyusun Rencana Penelitian*, CV. Rajawali, Jakarta:1990, hlm. 132.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 01 Kudus yang bertempat di Jl. KHR. Asnawi No.34 Kudus, berada ditengah kota pinggir jalan raya jurusan Gebog-Kudus. Penulis tertarik melakukan penelitian di SD Muhammadiyah 01 Kudus dengan alasan :

1. Kurikulum di SD Muhammadiyah 01 Kudus mengikuti dari Dinas Pendidikan dengan ditambah muatan lokal seperti Bahasa Jawa dan bahasa Inggris serta muatan lokal sekolah, seperti : Bahasa Arab, Kemuhammadiyah, BTA, Vokal, *Speaking English*, dan komputer.
2. SD Muhammadiyah selalu mengalami kemajuan dalam bidang akademik dan non akademik sejak tahun berdirinya sampai sekarang.
3. Pembelajaran *fullday school* di SD Muhammadiyah 01 Kudus sudah dikonsepsi dengan perencanaan yang terstruktur.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* ( kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan

data lebih banyak pada observasi berperan serta (*Partisipan Observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.<sup>9</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

#### 1. Observasi partisipatif (*partisipan observation*)

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>10</sup> Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.

Dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti.

Metode observasi mampu membantu terlaksananya kegiatan penelitian dengan baik. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data

---

<sup>9</sup>*Ibid.* hlm. 23

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta: 2002, hlm. 133.

tentang manajemen pengelolaan program *fullday school* sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 01 Kudus tahun pelajaran 2014/2015 oleh kepala sekolah yang sudah membuat konsep pembelajarn *fullday school* di SD Muhammadiyah 01 Kudus, oleh wali kelas yang sedang mengadakan pembelajaran, di antaranya: kemampuan guru dalam memulai pembelajaran atau membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, interaksi dengan siswa, bagaimana cara memecahkan masalah di kelas, penggunaan media pembelajaran, memilih metode yang tepat dan mengevaluasi atau menilai siswa dalam setiap pembelajaran seperti yang tertuang di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta pembelajaran yang berlangsung diluar kelas seperti shalat berjamaah, makan bersama, belajar kelompok maupun *outbond*. Hasil observasi ini akan terhimpun dalam beberapa *fieldnotes* yang merupakan data yang selanjutnya akan dianalisis.

## 2. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 317-318.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>12</sup> Penulis akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Kudus, guru kelas, guru pendamping, siswa dan wali murid serta masyarakat sekitar sekolah

Hasil dari wawancara ini akan dituliskan dalam bentuk *interview transcript* yang selanjutnya menjadi bahan atau data untuk dianalisis. Data wawancara mendalam berkaitan dengan pembelajaran akan peneliti gunakan untuk mencari informasi tentang perencanaan pembelajaran (yang memuat di dalamnya tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran, dan lain-lain) sampai pada kegiatan penilaian. pelaksana kurikulum, diharapkan dapat menggali dan memperoleh data lebih mendalam tentang implementasi manajemen pembelajaran kepada kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan (*policy maker*) dan juga kepada siswa.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 191.

lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>13</sup>

#### 4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitasnya, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>14</sup>

#### E. Uji Keabsahan Data

Dalam pengujian/pemeriksaan keabsahan data, metode penelitian kualitatif memiliki beberapa istilah antara lain :

##### 1. Uji *Credibility* ( Validitas internal )

Dalam uji *credibility* data atau kepercayaan terhadap data terdapat bermacam-macam pengujiannya, antara lain dilakukan dengan perpanjangan, pergantian, peningkatan, ketelitian dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan *member check*.<sup>15</sup>

##### 2. Uji *Transferability* ( Validitas Eksternal )

---

<sup>13</sup> Sugiyono. *Op.Cit.* hlm.82.

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 83.

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm. 368.

*Transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepopulasi di mana sampel tersebut diambil.

Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

### 3. Uji *Debendability* ( Reabilitas )

Dalam penelitian kualitatif, uji *debendability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.<sup>16</sup> Caranya dilakukan oleh auditor yang independent atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian.

### 4. Uji *Konfirmability* ( Obyektivitas )

Uji *konfirmability* mirip dengan uji *debendability* sebagai pengujiannya dapat dilakukan secara bersama. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dalam proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>*Ibid.* hlm. 376-377.

<sup>17</sup>*Ibid.* hlm. 378.

## F. Uji Kredibilitas Data

Dalam Penelitian ini, pengujian kredibilitas data dilakukan melalui :

### 1. Perpanjangan pengamatan

Penelitian ini diperpanjang sampai tiga kali.karena pada periode I dan II data yang diperoleh dirasa belum kredibel. Belum memadai karena belum semua rumusan permasalahan dan fokus permasalahan terjawab melalui data, sehingga data yang diperoleh pada tahap I dan II ternyata masih belum konsisten, masih berubah-ubah.Dengan perpanjangan pengamatan sampai 3 kali inilah, maka data yang diperoleh dirasa telah jenuh.<sup>18</sup>

### 2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut,maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Pengujian kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentangapa yang diamati.<sup>19</sup>

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai literatur, baik majalah, koran maupun internet. Dengan membaca literatur tersebut, maka wawasan peneliti akan semakin

---

<sup>18</sup>*Ibid.* hlm. 372

<sup>19</sup>*Ibid.* hlm. 373

luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu dipercaya atau tidak.

### 3. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan waktu yang berbeda. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data terhadap sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>20</sup>

### 4. Diskusi teman sejawat

Diskusi teman sejawat dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian yang masih bersifat sementara kepada teman-teman S2, Melalui diskusi inilah, banyak pertanyaan dan saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencari jawabannya. Dengan demikian, data menjadi semakin lengkap.<sup>21</sup>

### 5. Member Check

Pengujian kredibilitas data dengan *member check*, dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian kepada sumber-sumber data yang telah memberikan data, yaitu Kepala Sekolah, waka kurikulum, guru kelas *Fullday*, siswa dan wali murid di SD Muhammadiyah 01 Kudus.\

---

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm, 373.

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm, 374.

## G. Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap, tahap berikutnya yang harus ditempuh adalah tahap analisa. Ini adalah tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman.

Miles and Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu : *data reduction, data display, dan conclusion drawing atau verification*.<sup>22</sup>

### 1. Data *reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm, 338.

Adapun tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai manajemen pengelolaan program *fullday school* sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah01 Kudus, sehingga dapat ditemukan hal-hal dari obyek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam reduksi data ini antara lain: 1) mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi; 2) serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

## 2. Data *display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif maka data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk kata-kata atau uraian singkat. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>23</sup>

Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari SD Muhammadiyah 01 Kudus sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm, 341.

peristiwa yang terkait dengan manajemen pengelolaan program *fullday school* sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 01 Kudus dalam bentuk teks naratif.

Pada tahap ini dilakukan rangkuman terhadap penelitian dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui manajemen pengelolaan program *fullday school* sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 01 Kudus. Kegiatan pada tahapan ini antara lain: 1) membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah; 2) memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

### 3. *Conclution drawing/ verification*

Setelah data direduksi dan disajikan langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian, penarikan kesimpulan juga sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>24</sup>

Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu; melakukan proses *member check* atau melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survey (orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi

---

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm, 345.

dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Simpulan yang ditarik perlu melihat dan meninjau kembali pada catatan-catatan lapangan di SD Muhammadiyah 01 Kudus untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum SD Muhammadiyah 01 Kudus

##### 1. Sejarah Berdirinya

SD Muhammadiyah 1 Kudus lahir dari keluarga besar Muhammadiyah di kabupaten Kudus. Dengan semangat keikhlasan dan kedermawanan, para tokoh Muhammadiyah Kudus pada saat itu yang dipelopori oleh pemuda, untuk mencari kebenaran dengan melihat kondisi masyarakat yang jauh dari ajaran Islam dan peradaban budaya. Dengan izin Allah, mereka bertemu dengan seorang alim yang bernama K.H.Ahmad Dahlan di Yogyakarta dan berguru pada beliau. Setelah belajar bersama K.H.Ahmad Dahlan, mereka pulang dan mencoba mengamalkan Islam dengan benar melalui wadah yang bernama Muhammadiyah, sehingga saat itu, mereka yang beramal dengan baik, harus mendapat julukan– julukan yang aneh, misalnya adalah wahabi.<sup>1</sup>

Menurut informasi yang kami dapatkan, para pemuda saat itu sedikit, Para pemuda tersebut antara lain adalah H.Abdul Qodir (pemberi wakaf tanah), H.M.Mashadi (Pengurus bagian pendidikan), Meneer Sajid (Kepala Sekolah I), Meneer Kailan (Kepala Sekolah II) dan lainnya yang belum bisa kami sertakan.

Demi membangun suasana budaya pendidikan dan mental serta membentengi aqidah umat, tokoh-tokoh Muhammadiyah kabupaten Kudus

---

<sup>1</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

saat itu bertekad untuk meningkatkan taraf berfikir masyarakat Kudus khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, ingin mewujudkan masyarakat yang *Baladun Thoyyibatun Wa Robbun Ghofur*serta meningkatkan keimanan untuk melawan imperialisme dan pengusung pemurtadan. Oleh karena itu dengan izin Allah yang Maha Kuasa dan disertai tekad yang bulat serta hati yang ikhlas, munculah sebuah ide cemerlang untuk mendirikan sebuah sekolah dasar. Sehingga bersamaan dengan para pembawa dakwahnya, maka sekolah yang tarafnya dasar tersebut di sebut Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah. Karena sekolah tersebut mencoba menerapkan amalan-amalan yang sesuai dengan Al Qur'an, maka sekolah Muhammadiyah saat itu dengan sebutan sekolah rakyat (masa penjajahan Belanda) dengan bahasa Belanda *Holland Island School (H.I.S) Muchammadijah Meet den Qur'an*.<sup>2</sup>

Pada tahun 1920-an proses pendidikan di sekolah ini sudah berjalan dengan baik walaupun kurang begitu memadai, sehingga pada tahun 1926 SD Muhammadiyah sudah berdiri megah. Sebagai tempat angkatan pertama dilaksanakan proses belajar mengajar di daerah jalan Kyai Telingsing (dulu JalanSunggingan) yang tepatnya sekarang di apotek menara. Hal ini dilakukan karena saat itu belum memiliki gedung yang memadai, saat itu di jalan Kyai Telingsing sekaligus dijadikan sebagai pusat kegiatan Muhammadiyah diKudus.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

<sup>3</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

Maka bangunan SD Muhammadiyah yang pertama, dijadikan sebagai bangunan “cagar budaya”. Walaupun dalam proses perawatannya belum mendapat bantuan dari pemerintah. Bangsa Indonesia pada zaman penjajahan Belanda dan kemudian digantikan oleh penjajah Jepang, maka sebagai sekolah yang saat itu mengikuti suhu politik setempat, sehingga pada masa penjajahan Jepang tersebut sekolah ini harus menyesuaikan dengan model penjajah Jepang. Sekolah Dasar harus meminta izin kembali kepada pemerintah penjajah Jepang berganti nama dari *H.I.S Muchammadijah Meet den Qur'an* berubah menjadi sekolah rakyat (*Kokumin Gakko*). Surat izin resmi dari pemerintah penjajah Jepang tertanggal 9 Nopember 2602 (tahun Jepang) yang bersesuaian tahun 1941 M.<sup>4</sup>

Pertama kali sekolah ini didirikan adalah bermaksud sebagai sarana dakwah Muhammadiyah, sehingga tegak Islam dengan cahaya terang. Sebagai sarana dakwah Muhammadiyah, sekolah ini azas dakwahnya adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Maka segala bentuk aspek yang diajarkan adalah merupakan bentuk pengajaran yang mengajak masyarakat kepada pengamalan Islam yang sempurna. Dengan izin Allah sekolah yang di pelopori oleh pemuda, masih dapat kita rasakan dan kita nikmati sampai sekarang ini.<sup>5</sup>

Demikianlah sekilas sejarah berdirinya SD Muhammadiyah I Kudus dan Bapak H.Raden Asichan merupakan alumni generasi awal dari SD

---

<sup>4</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

<sup>5</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

Muhammadiyah I Kudus yang usianya sampai saat ini kurang lebih 90 tahun.

## 2. Profil Sekolah<sup>6</sup>

Lembaga pendidikan tingkat dasar yang berada di kota Kudus dengan nama SD Muhammadiyah I Kudus, dengan alamat sekolah Jl. K.H.R.Asnawi No. 34 Damaran, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Telp.(0291) 437635, 445224 Fax.(0291) 437635. Visi SD Muhammadiyah I Kudus :“Teguh dalam iman dan taqwa, santun dalam budi pekerti, prima dalam prestasi dan siap hadapi tantangan global”. Sedangkan Misinya adalah Membentuk anak didik menjadi muslim yang beraqidah Islam yang kuat, menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan efisien, mengembangkan minat dan bakat anak didik sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, menciptakan budaya kompetitif yang sehat dan santun, menumbuhkan kepedulian warga sekolah dalam hidup bersih, sehat, indah dan nyaman.

### a. Tujuan Sekolah<sup>7</sup>

- 1) Terwujudnya kehidupan yang Islami di lingkungan sekolah.
- 2) Terciptanya Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan
- 3) Terwujudnya lulusan yang berkualitas dalam Imtaq dan Iptek serta santun dalam perilaku.
- 4) Terbentuknya budaya kebersamaan serta memiliki kepedulian dalam lingkungan.

---

<sup>6</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

<sup>7</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015

### 3. Letak Geografis SD Muhammadiyah 01 Kudus<sup>8</sup>

SD Muhammadiyah1 Kudus sebagai lembaga pendidikan formal yang berlokasi di Jl. K.H.R. Asnawi No 34 Damaran, Kota, Kudus. Telp (0291) 437635, 445224 Fax:(0291) 437635. Letak Bangunannya yaitu: Sebelah UtaraJalan Perkampungan, Sebelah SelatanKebun atau tanah kosong, Sebelah BaratJalan Raya Kudus-Gebog, Sebelah TimurBalai Desa dan rumah penduduk.

Lokasi tersebut sangat strategis dan mudah dikenal masyarakat karena berada di pinggir jalan raya, untuk pengantaran dan penjemputan sekolah lebih memudahkan wali murid karena tempatnya tidak berliku-liku. Meskipun, membutuhkan pengawasan ketat dalam menjaga siswa agar tidak keluar dari lingkungan sekolah.

### 4. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa SD Muhammadiyah 1 Kudus

#### a. Keadaan Guru dan Karyawan

Untuk mencapai tujuan pendidikan, baik yang bersifat instruksional, institusional maupun rasional tidak terlepas dari peran pendidik atau guru.Keberadaan karyawan adalah sangat penting dan mempunyai pengaruh sangat besar dalam meringankan tugas guru. Pada tahun pelajaran 2014/2015 SD Muhammadiyah 1 Kudus memiliki tenaga pendidik dan karyawan dengan rincian pada lampiran tabel 4.1.

---

<sup>8</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015

b. Keadaan Siswa

Pada tahun pelajaran 2014/2015 SD Muhammadiyah 1 Kudus memiliki 435 siswa kelas reguler dan kelas unggulan atau *fullday school*, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel Data Siswa Tahun Ajaran 2014-2015

No	Kelas	L	P	J	Rombel
1	I	25	20	45	2
2	II	37	42	79	3
3	III	36	41	77	3
4	IV	36	36	72	2
5	V	46	31	77	2
6	VI	44	41	85	3
	Jumlah	224	211	435	15

**5. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Muhammadiyah 1 Kudus**

SD Muhammadiyah 1 Kudus sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut antara lain sebagai berikut: ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang UKS, ruang kelas audio visual, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, musholla, perpustakaan, lapangan, kamar mandi guru, kamar mandi siswa, kantin, dapur, gudang yang semuanya dalam keadaan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran tabel 4.2.

**6. Struktur Organisasi SD Muhammadiyah 01 Kudus**

Sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya SD Muhammadiyah 1 Kudus juga mempunyai kepengurusan yang tersusun

dalam sebuah struktur organisasi, yaitu dengan sebagaimana terlampir pada lampiran tabel 4.2.

## **B. Paparan Data Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana bab pertama, maka paparan data penelitian ini akan membahas tentang manajemen pengelolaan program *fullday school* sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 1 Kudus tahun pelajaran 2014/2015. Manajemen pengelolaan program *fullday school* ini lebih penulis fokuskan pada manajemen pengelolaan pembelajaran di kelas *fullday school*. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **1. Manajemen Pengelolaan Program *Fullday School* di SD Muhammadiyah 1 Kudus**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, siswa dan wali murid yang penulis lakukan di SD Muhammadiyah 1 Kudus dapat diketahui bahwa proses manajemen pengelolaan program *fullday school* sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter tahun pelajaran 2014/2015 meliputi tiga tahapan, yaitu: perencanaan pembelajaran *fullday school*, pelaksanaan pembelajaran *fullday school*, dan evaluasi pembelajaran *fullday school*. Sedangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama di kelas *fullday school* atau unggulan dengan menerapkan fungsi manajemen. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan responden I sebagai berikut:

*“Untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama di kelas fullday atau unggulan kami menerapkan fungsi manajemen seperti yang dikemukakan George.R.Terry yaitu mulai dari planning, organizing, actuating and controlling. Tentu melibatkan Stake Holder yang ada mulai dari masyarakat lingkungan, komite, tokoh agama, tokoh masyarakat dan yang lain. Pembelajarannya menggunakan model pakem serta penggunaan anggaran harus memenuhi akuntabilitas public, secara transparan dan sustainable.(W.R.I.01.88).*

#### **a. Perencanaan Pembelajaran Fullday school**

Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan yang akan dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Guru di SD Muhammadiyah 1 Kudus menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Perencanaan pembelajaran ini disesuaikan dengan kurikulum yang dianut oleh SD Muhammadiyah 1 Kudus, kurikulum terutama untuk unggulandengan menggunakan tiga kurikulum yaitu kurikulum pemerintah, kurikulum lokal dan kurikulum Muhammadiyah. Kepala sekolah menegaskan pernyataan tersebut ketika penulis melakukan wawancara dengan beliau, seperti dibawah ini.

*“Kurikulum terutama untuk unggulan memakai kurikulum pemerintah, kurikulum Muhammadiyah dan kurikulum sekolah berbasis lingkungan”.(W.R.I.01.11)*

Kurikulum SD Muhammadiyah 1 Kudus memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Pengembangan diri bukan mata pelajaran yang diasuh oleh guru, pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan

dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan minat dan bakat setiap peserta didik juga sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir peserta didik.

Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dengan alokasi waktu 35 menit setiap satu jam pembelajaran, dan substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD Muhammadiyah 01 Kudus merupakan” IPA Terpadu dan IPS Terpadu”.<sup>9</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3.

Muatan Kurikulum Pemerintah yang berupa pendidikan umum masing-masing mata pelajaran mempunyai tujuan pembelajaran yang berbeda dan harus ditempuh oleh siswa, antara lain:<sup>10</sup>

- a. Mata pelajaran PKN bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:
  - 1) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

---

<sup>9</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015

<sup>10</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

b. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tertulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

---

<sup>11</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

c. Mata pelajaran Matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

d. Mata pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015

<sup>13</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
  - 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
  - 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
  - 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
  - 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
  - 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
  - 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.
- e. Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>14</sup>
- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
  - 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

---

<sup>14</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
  - 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional dan global.
- f. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>15</sup>
- 1) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan.
  - 2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan.
  - 3) Menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan.
  - 4) Menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional maupun global.
- g. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>16</sup>
- 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktifitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
  - 2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
  - 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.

---

<sup>15</sup>Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

<sup>16</sup>Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

- 4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung didalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- 5) Mengembangkan sikap positif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kejasama, percaya diri dan demokratis.
- 6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- 7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil serta memiliki sikap yang positif.

Muatan lokal untuk sekolah dasar terdiri dari mata pelajaran Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris, yang mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Bahasa Jawa bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>17</sup>
  - 1) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi peserta didik dengan menggunakan Bahasa Jawa.
  - 2) Meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Jawa.
  - 3) Memupuk tanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya Jawa sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional.
  - 4) Mengenalkan seni suara Jawa dalam rangka melestarikan budaya lokal.

---

<sup>17</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

5) Membekali peserta didik untuk memiliki jiwa seni dan kehalusan budi melalui pembelajaran seni suara daerah.

b. Bahasa Inggris bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>18</sup>

1) Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*) dalam konteks sekolah.

2) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya Bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

SD Muhammadiyah selain mengikuti kurikulum materi pelajaran umum dari pemerintah dan muatan lokal sekolah juga memiliki kurikulum pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dan dibimbing oleh guru pembina masing-masing kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah antara lain: Kepanduan hizbul Wathan(HW), *drumband*, seni tari, qira'ah, tapak suci, komputer, pildacil, vokal atau paduan suara, sepak bola, seni lukis, budi daya lingkungan, PMR, renang, tenis lapangan dan jaritmatika.<sup>19</sup>

Setiap mata pelajaran mempunyai kriteria ketuntasan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik, di sini penulis fokuskan nilai KKM kelas III Unggulan atau kelas *fullday* karena kelas tertinggi program *fullday*

---

<sup>18</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

<sup>19</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

adalah kelas III. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas III SD Muhammadiyah adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

Tabel Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

No	Mata Pelajaran	KKM Kelas III
1	Pendidikan Agama	75
2	Pendidikan Kewarganegaraan	75
3	Bahasa Indonesia	75
4	Matematika	75
5	Ilmu Pengetahuan Alam	75
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	75
7	Seni Budaya dan Keterampilan	75
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75
9	Bahasa Jawa	75
10	Bahasa Inggris	75
11	Bahasa Arab	75
12	Kemuhammadiyahan	75

Setiap akhir tahun ajaran, sudah menjadi program rutin yang dilakukan semua sekolah termasuk SD Muhammadiyah 1 Kudus, yaitu kenaikan kelas dan kelulusan bagi kelas VI yang akan melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Kenaikan kelas dilaksanakan satuan pendidikan pada tingkat akhir tahun. Siswa dinyatakan naik kelas, apabila yang bersangkutan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada semua mata peajaran dan apabila terdapat mata pelajaran yang tidak

<sup>20</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

mencapai KKM tetap dinaikkan dengan batas maksimal tiga mata pelajaran dan selanjutnya diadakan remidi disemester berikutnya.

Siswa dinyatakan harus mengulang di kelas yang sama apabila siswa tidak mencapai KKM lebih dari tiga mata pelajaran sampai pada batas akhir tahun pelajaran dan dengan alasan yang kuat misalnya karena gangguan kesehatan fisik, emosi, mental sehingga tidak mungkin berhasil dibantu mencapai kompetensi yang ditargetkan. Ketika mengulang kelas yang sama, ketuntasan belajar minimumnya sudah dicapai, minimal sama dengan yang dicapai pada tahun sebelumnya.<sup>21</sup>

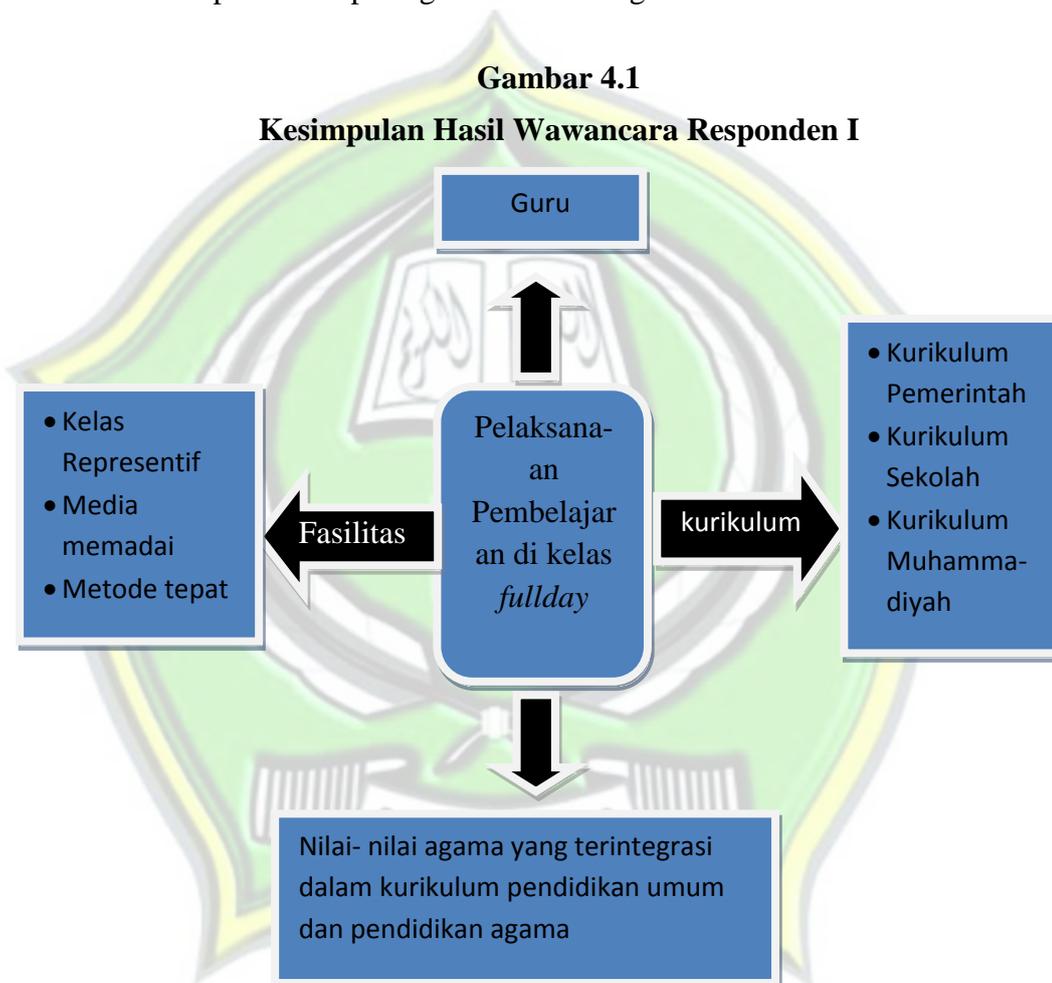
Kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Kudus menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas *fullday school* yang telah ditentukan. Seperti hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah Bapak Sugeng Prayitno, yang menjelaskan lebih rinci perbedaan yang signifikan antara kelas reguler dan kelas unggulan atau *fullday school*, serta keunggulan kelas *fullday*. Responden mengatakan bahwa perbedaan kurikulum kelas *fullday* dan reguler, serta keunggulannya adalah sebagai berikut:

*“Kurikulum terutama untuk kelas unggulan memakai kurikulum pemerintah, kurikulum muhammadiyah dan kurikulum sekolah berbasis lingkungan, sedangkan perbedaan yang signifikan kalau kelas fullday atau unggulan struktur kurikulumnya lebih banyak, baik jenis pelajarannya maupun jumlah jam pelajarannya. Fasilitas ruang kelas diatas standart ( ada LCD permanent ditiap kelas, alat peraga yang komplit, ac, makan siang di sekolah serta outbond setiap dua bulan sekali. Dan untuk kelas reguler sama dengan SD lain yang standar”.* (W.R.I.01.11 dan W.R.I.01.19)

---

<sup>21</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

Berdasarkan temuan di lapangan intisari hasil wawancara penulis dengan responden I dapat disimpulkan bahwa “Manajemen Pengelolaan Program *Fullday School* Sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa” dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Pada gambar 4.1 merupakan kesimpulan hasil wawancara penulis dengan responden I yang menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas *fullday school* atau di SD Muhammadiyah disebut kelas unggulan, untuk menerapkan nilai-nilai agama pada siswa sangat dipengaruhi oleh guru yang mempunyai kredibilitas tinggi, tiga kurikulum yang dimiliki SD

Muhammadiyah 1 Kudus dan telah terintegrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, serta memiliki fasilitas yang lengkap.

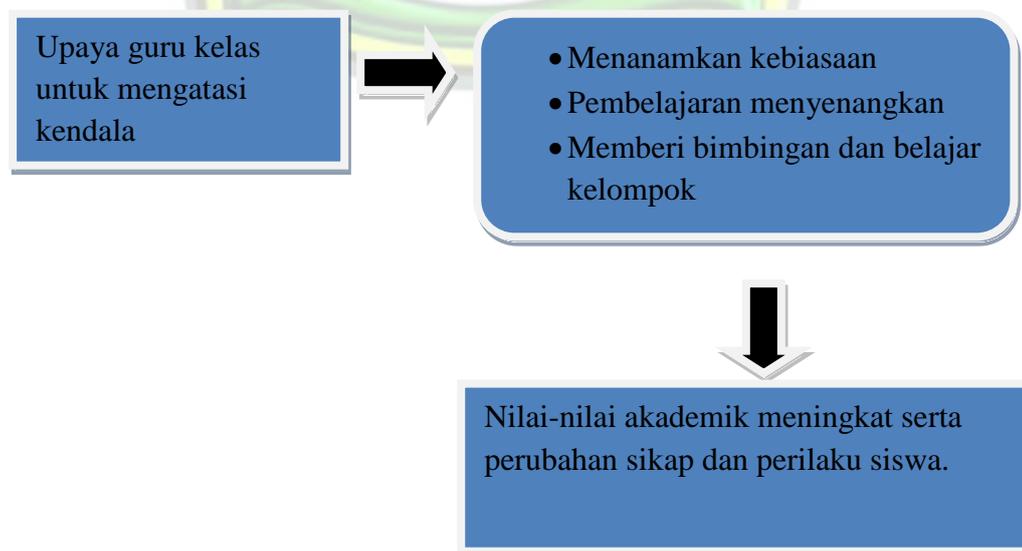
Hasil wawancara diatas juga ditegaskan oleh responden II yaitu wali kelas III unggulan ibu Asri Adriyati yang menjelaskan tentang perbedaan kelas reguler dan kelas *fullday*, serta keunggulan kelas *fullday*, dengan pernyataan sebagai berikut:

*“Ada, di kelas fullday pelajaran agama banyak disampaikan secara langsung dengan praktik dan pembiasaan”*.(W.R.II.02.17)

*“Secara akademik kelas fullday school nilainya diatas rata-rata dari pada kelas reguler, dan waktu pembelajaran di sekolah lebih lama arena ada materi tambahan bagi kelas ini”*.(W.R.II.102.37)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan program *fullday school* sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter siswa adalah dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut:

**Gambar 4.2**  
**Hasil Wawancara Responden II**



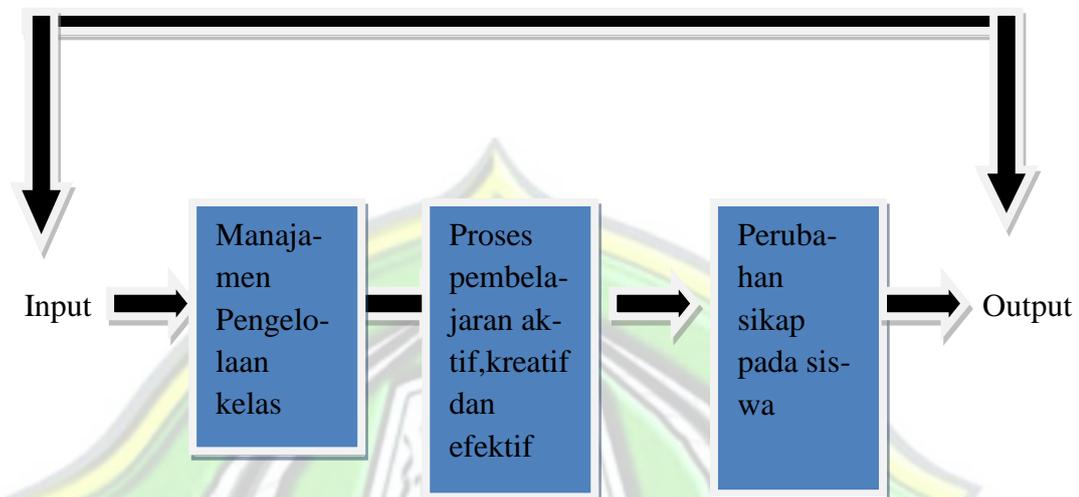
Pada gambar 4.2 merupakan kesimpulan hasil wawancara penulis dengan responden II yang menegaskan bahwa untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas *fullday school* atau di SD Muhammadiyah disebut kelas unggulan, adalah dengan menanamkan kebiasaan positif, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, serta memberikan bimbingan pada siswa yang membutuhkan. Dengan kendala yang telah diatasi, maka siswa dapat mencapai nilai akademik yang bagus dan terdapat perubahan sikap atau perilaku.

Keunggulan *fullday school* dengan kelas regular tidak hanya ditegaskan dengan pernyataan kepala sekolah dan wali kelas saja, namun juga wali murid sebagai responden III yang merupakan konsumen dari program *fullday school* ini tersendiri dan responden mengatakan bahwa:

*“Keunggulannya, ruang kelas sangat representatif (AC, LCD dan sebagainya), juga pulang jam 15.00 WIB jadi tidak terlalu sore dan diajar oleh guru yang berpengalaman”.*(W.R.III.03.56)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden III diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan program *fullday school* sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter adalah dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut:

**Gambar 4.3**  
**Hasil Wawancara Wali Murid**



Pada gambar 4.3 merupakan kesimpulan hasil wawancara penulis dengan responden III yang menegaskan bahwa untuk mencetak lulusan handal dari kelas *fullday school* atau di SD Muhammadiyah disebut kelas unggulan, adalah dengan memperhatikan input siswa, kemudian dengan memperhatikan manajemen pengelolaan kelas agar tercipta pembelajaran yang aktif, efektif dan kreatif, sehingga terdapat perubahan sikap atau perilaku pada siswa.

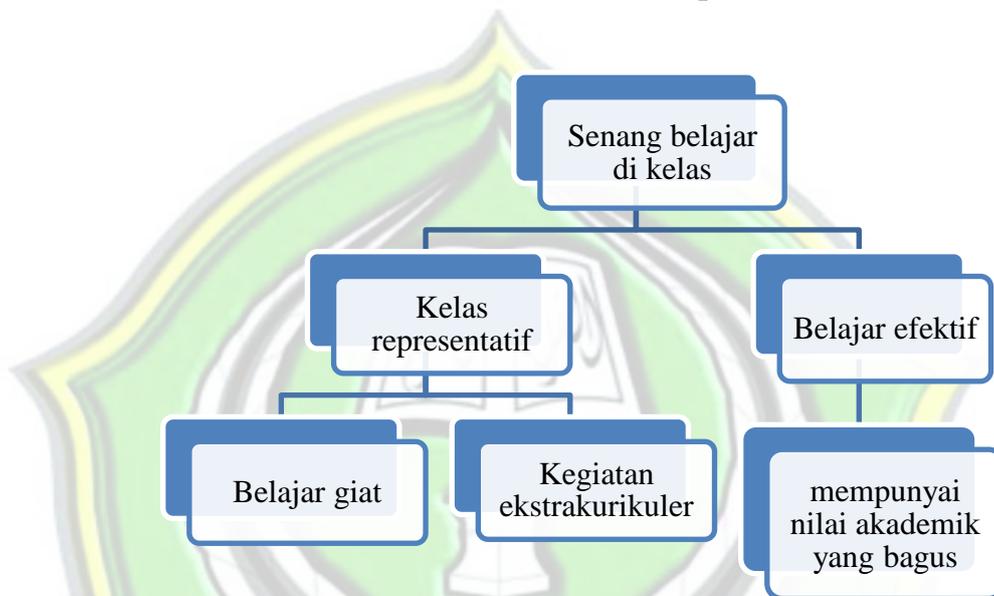
Hasil pembelajaran di kelas sebagai salah satu kunggulan dari pembelajaran *fullday school* juga dirasakan oleh siswa sebagai produk jasa pendidikan. Responden mengatakan bahwa:

*“Kelasnya bagus dan pelajarannya lebih banyak”*.(W.R.IV.04.20)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa sebagai responden IV diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan program

*fullday school* sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter siswa” adalah dapat dilihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:

**Gambar 4.4**  
**Hasil Wawancara Responden IV**



Pada gambar 4.4 merupakan kesimpulan hasil wawancara penulis dengan siswa yang menegaskan bahwa supaya mendapat nilai akademik yang bagus siswa dari kelas *fullday school* atau di SD Muhammadiyah disebut kelas unggulan, adalah dengan merasa senang didalam kelas, menciptakan kelas yang representatif, dengan belajar giat dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengembangan diri.

Selanjutnya dari hasil wawancara penulis diatas yang berkaitan dengan keunggulan kelas *fullday school* dapat disimpulkan bahwa keunggulan *fullday school* dibanding dengan kelas reguler dapat dilihat dari segi materi pelajaran, beban jam pelajaran yang diterima siswa, keadaan kelas yang representatif dan fasilitas yang cukup memadai dan diajar oleh

guru yang profesional dan tentunya dari proses yang berbeda akan dapat menghasilkan output yang lebih berkualitas.

Perencanaan pembelajaran *fullday school* ini disesuaikan dengan kurikulum, materi pembelajaran, ekstrakurikuler yang dianut oleh SD Muhammadiyah 01 Kudus, seperti dibawah ini:

a. Kurikulum

Kurikulum di SD Muhammadiyah meliputi Pendidikan umum menggunakan kurikulum pemerintah dan pendidikan agama menggunakan kurikulum muhammadiyah serta pelajaran pendukung adalah kurikulum sekolah, dengan menggunakan KTSP sebagai acuan.<sup>22</sup>

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang diajarkan SD Muhammadiyah 1 Kudus meliputi: Agama, PKN, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Matematika, Bahasa Jawa, Orkes (Olah raga kesehatan), SBK (Seni Budaya Ketrampilan), SSD (Seni Suara Daerah), Kemuhammadiyah dan Komputer.

Pembelajaran Agama meliputi: Aqidah, Ibadah, Akhlaq, Fiqih, Tarikh, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab, Sedangkan Kurikulum sekolah meliputi BTA dan ngaji.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

<sup>23</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

c. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah 1 Kudus antara lain: drumband, seni tari, pencak silat (Tapak Suci Putera Muhammadiyah), H.W (kepanduan), sempoa, seni lukis, Qiro', Komputer, renang, bulu tangkis, vokal (Karaoke), sepak bola, tenis lapangan, pildacil dan paduan suara.<sup>24</sup>

Penyusunan perencanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Kudus untuk program *fullday* dilakukan oleh wali kelas yang kemudian disahkan oleh Kepala Sekolah. Perencanaan tersebut dapat berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Selain itu wali kelas memiliki konsep tersendiri dalam pelaksanaan program *fullday school* yang diajarkan didalam kelas, sebagaimana yang beliau tegaskan dalam pernyataan dibawah ini:

*“Membiasakan anak untuk shalat dhuha dan shalat berjamaah, anak memiliki akhlak yang baik, serta memiliki nilai akademik yang baik, disamping itu kelas dibuat secara nyaman”.*(W.R.II.02.1)

Perencanaan pembelajaran yang pertama adalah pembuatan program tahunan. Program tahunan berisi tentang Kurikulum Tingkat

---

<sup>24</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.

Satuan Pendidikan (KTSP) yang didalamnya terdapat kalender pendidikan, perhitungan hari efektif belajar, hari pertama masuk, kegiatan tengah semester, mengikuti upacara bendera, peringatan hari besar Islam, libur akhir semester, libur umum dan libur hari raya, serta berisi tanggal-tanggal khusus dalam kalender pendidikan dalam jangka waktu satu tahun ajaran. Sedangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Peencanaan proses pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.<sup>25</sup>

**b. Proses Pembelajaran *Fullday School***

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran pada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, sekarang ini SD Muhammadiyah 1 Kudus menggunakan proses pendekatan: *Quantum teaching and learning* (*Metode Pendekatan CTL atau Contextual Teaching Learning*) dan

---

<sup>25</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, dikutip tanggal 20 April 2015.

*PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*

Dengan pendekatan di atas sekaligus digabungkan model kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dengan memanfaatkan audio visual yang ada. Selain itu, SD Muhammadiyah juga memiliki kegiatan sekolah yang terdiri dari kegiatan pembiasaan dan kegiatan keteladanan.

a. Kegiatan Pembiasaan<sup>26</sup>

Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Kudus melakukan kegiatan pembiasaan yang meliputi rutinitas, diantaranya: Shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan oleh siswa kelas unggulan setelah jam istirahat kedua, shalat dhuha dilakukan siswa setiap waktu istirahat pertama yaitu pukul 09.00 WIB, ngaji setiap pagi dilakukan oleh semua siswa setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai pada pukul 06.30-07.00 WIB, upacara bendera setiap hari senin yang diikuti oleh semua siswa dan guru. Serta pembiasaan yang terprogram meliputi: Pesantren Ramadhan pada pertengahan bulan ramadhan dengan tadarrus Al-Qur'an dan acara pesantren kilat yang diisi oleh bapak atau ibu gurunya sendiri, pembagian zakat fitrah yang wajib dilakukan oleh siswa dikumpulkan di sekolah kemudian dibagikan kepada para tetangga, tukang becak disekitar sekolah dan orang yang membutuhkan, penyembelihan hewan Qurban setiap bulan dzulhijjah dengan dibentuk struktur panitia sendiri yang bisa

---

<sup>26</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, dikutip tanggal 20 April 2015.

diikuti oleh seluruh warga sekolah seperti guru dan karyawan juga bisa diikuti oleh wali murid, *Study tour* diadakan setiap tahun bagi kelas enam yang akan merampungkan belajarnya di sekolah yang biasanya dilaksanakan pada pertengahan semester waktu liburan, *Out bond* diikuti oleh siswa unggulan setiap satu tahun dua kali dengan lokasi yang berbeda sesuai kebutuhan, kemah hizbul wathan dan panggung seni budaya, kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas enam selesai ujian nasional sebagai acara untuk refreasing setelah tegang menghadapi ujian.

b. Kegiatan Keteladanan<sup>27</sup>

SD Muhammadiyah 1 Kudus melakukan kegiatan keteladanan yang meliputi: pembinaan ketertiban seragam anak sekolah dengan seragam yang sudah ditentukan yayasan muhammadiyah sendiri, pembinaan kedisiplinan dengan melatih siswa tidak terlambat masuk sekolah yaitu pukul 06.30 WIB, penanaman nilai akhlaq Islami dengan memberi teladan pada siswa untuk hormat kepada orang lebih tua khususnya guru di sekolah dan bersikap baik serta menyayangi teman, penanaman minat baca dengan cara memberi jadwal secara bergilir untuk melakukan kunjungan wajib ke perpustakaan, penanaman budaya keteladanan seperti penanaman budaya bersih pada pakaian atau seragam yang dipakai siswa, penanaman budaya bersih lingkungan kelas dan sekolah dengan membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya, mengaktifkan piket kelas yang dimulai dari kelas dua sampai enam,

---

<sup>27</sup> Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, dikutip tanggal 20 April 2015.

penanaman budaya lingkungan hijau dengan melatih siswa pada kegiatan cocok tanam yang dimulai di lingkungan sekolah seperti: siswa disuruh membawa tanaman hijau dan mencari tahu manfaatnya kemudian di tanam bersama-sama di lingkungan sekolah).

c. Kegiatan Nasionalisme dan patriotisme<sup>28</sup>

SD Muhammadiyah 1 Kudus melakukan kegiatan nasionalisme sebagai wujud rasa cinta tanah air kita terhadap bangsa dan negara dapat diaplikasikan dalam bentuk peringatan hari kemerdekaan RI dengan melakukan upacara pada tanggal 17 Agustus yang diikuti oleh seluruh siswa, guru dan karyawan, peringatan hari pahlawan dengan melakukan upacara setiap tanggal 10 November untuk mengenang jasa para pahlawan dengan memberi tauladan pada siswa untuk melanjutkan perjuangan para pahlawan dengan rajin belajar agar menjadi orang yang bermanfaat bagi bangsa dan negara, dan peringatan hari pendidikan nasional dengan melakukan upacara setiap tanggal 2 Mei yang diikuti oleh seluruh siswa, guru dan karyawan.

d. Kegiatan Kreatifitas siswa<sup>29</sup>

SD Muhammadiyah 1 Kudus memberikan peluang kepada siswa untuk selalu mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki serta menciptakan kreativitas seperti dengan mengikuti lomba kreativitas dan karya cipta. Kemudian memberikan pembinaan dan bimbingan bagi calon siswa teladan dan siswa peserta Olympiade MIPA untuk persiapan

---

<sup>28</sup>Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, dikutip tanggal 20 April 2015.

<sup>29</sup>Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, dikutip tanggal 20 April 2015.

maju ketingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan nasional, *outdoor learning* dan *training* (kunjungan belajar ke sekolah lain yang dibawah naungan muhammadiyah untuk mengadakan studi banding demi kemajuan sekolah dan diisi dengan *outbond* yang tetap mendidik siswa dalam keberanian, ketangkasan dan kecakapan siswa).

### c. **Evaluasi Pembelajaran *Fullday School***

Rangkaian akhir dari sistem pembelajaran yang penting adalah penilaian (evaluasi) berhasil tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.<sup>30</sup>

#### a. Penilaian proses belajar mengajar oleh guru

Penilaian proses dilakukan terhadap partisipasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Standar yang digunakan di dalam penilaian proses dapat dilihat dari sikap siswa selama proses pembelajaran, yang meliputi sikap disiplin, tanggung jawab, peduli, dan kerja keras.<sup>31</sup>

Adapun indikator dari sikap-sikap tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012, hlm. 4.

<sup>31</sup> Observasi pembelajaran di kelas *Fullday School*, di SD Muhammadiyah 01 Kudus pada tanggal 20 April 2015.

- 1) Disiplin: selalu hadir di kelas tepat waktu, mengerjakan tugas rumah atau sekolah sesuai petunjuk dan tepat waktu, dan mentaati aturan main dalam kerja mandiri dan kelompok.
  - 2) Tanggung jawab: berusaha menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, bertanya kepada teman atau guru bila menjumpai masalah, menyelesaikan permasalahan yang menjadi tanggung jawabnya, dan ikut berpartisipasi dalam kelompok.
  - 3) Peduli: menjaga kebersihan kelas, membantu teman yang membutuhkan, menunjukkan rasa empati dan simpati untuk ikut menyelesaikan masalah, mampu memberikan ide atau gagasan terhadap suatu masalah yang ada di sekitarnya, dan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya.
  - 4) Kerja keras: mengerjakan tugas rumah atau sekolah dengan sungguh-sungguh, menunjukkan sikap pantang menyerah, dan berusaha menemukan solusi permasalahan yang diberikan.
- b. Penilaian hasil belajar

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar. Dalam melaksanakan penilaian hasil dilakukan pada tengah dan akhir semester dengan diselenggarakannya kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.

## 2. Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa

SD Muhammadiyah 1 Kudus secara umum dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di kelas *fullday school* dengan memberikan bimbingan pada siswa secara terus menerus sebagai upaya dalam meningkatkan SDM siswa, dan SD Muhammadiyah 1 Kudus dalam menentukan ketuntasan minimal memberikan penilaian tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Responden II menegaskan, dengan mengatakan bahwa:

*“Dengan memberikan bimbingan secara kontinue dan kondisional terutama bagi anak-anak yang masih mengalami kesulitan dalam belajarnya”*.(W.R.II.02.52)

Hasil wawancara dengan responden II tersebut dapat penulis kaitkan dengan teori yang berada didalam bukunya Moh.Uzer Usman, yaitu:

### a. Ranah kognitif<sup>32</sup>

Ranah kognitif berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berfikir. Kognitif merupakan keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan intelektual.Keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya pengetahuan siswa.

Bentuk penilaiannya yang pertama adalah tes harian, dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi untuk mengungkapkan penguasaan kognitif siswa.Ulangan harian biasanya dilaksanakan setelah pembelajaran satu KI atau KD selesai sesuai dengan program semester yang ditetapkan guru.Bentuk penilaian yang kedua

---

<sup>32</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2007, hlm.34.

adalah tes tengah semester, digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi pada pertengahan program semester. Bentuk penilaian yang ketiga adalah tes akhir semester, digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Bentuk penilaian yang terakhir adalah tes kenaikan kelas, digunakan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai materi pada mata pelajaran tertentu satu tahun ajaran.

b. Ranah afektif<sup>33</sup>

Ranah afektif berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional. Afektif merupakan keberhasilan belajar yang diukur dalam taraf sikap dan nilai. Dalam penilaian afektif, menurut guru kelas dapat dilaksanakan dengan observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik.

Kriteria yang dinilai diantaranya adalah kehadiran, dapat dilihat dari presensi yang dilakukan guru kelas setiap kali mengajar. Kerajinan, dapat dilihat dari keseharian siswa di kelas. Kedisiplinan, dapat dilihat dari keseharian siswa di kelas. Partisipasi dalam belajar, dapat dilihat ketika pembelajaran berlangsung.

c. Ranah psikomotorik<sup>34</sup>

Psikomotorik merupakan keberhasilan belajar dalam bentuk skill atau keterampilan. Penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm.34.

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm.34.

suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini ditegaskan oleh responden III yang menjelaskan tentang keberhasilan pembelajaran di kelas *fullday school* dan dapat diimplementasikan oleh siswa dirumah, beliau mengatakan bahwa:

*“Banyak kebiasaan–kebiasaan positif dalam fullday school, misalnya shalat dhuha, shalat berjamaah dan makan siang bersama yang dibekalkan anak sejak dini”.*(W.R.III.03.11)

Selain itu, dalam pernyataan lain tentang perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran di kelas *fullday school*, responden III juga menegaskan bahwa:

*“Ada, terutama saat waktu dhuha. Walaupun libur sekolah anak saya tetap melaksanakan shalat dhuha di rumah.”*(W.R.III.03.32)

Selanjutnya secara khusus dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter siswa, tentu tidak lepas dari peran kepemimpinan karena gaya pemimpin merupakan faktor penentu maju mundurnya suatu organisasi dalam menggerakkan seluruh komponen yang ada, termasuk SDM, sarana prasarana, tenaga kerja dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh responden I menyatakan bahwa:

*“Strategi saya dalam memimpin sekolah ini adalah dengan cara selalu mengkomunikasikan apa yang sudah menjadi visi-misi sekolah dan memberdayakan para guru dan tenaga kependidikan yang ada untuk selalu mengembangkan mutu”.*

Pernyataan responden I diatas jika penulis kaitkan dengan manajemen mutu terpadu pendidikan (MMTP) atau biasa disebut dengan *Total Quality Manajemen (TQM)*. MMTP merupakan suatu konsep yang

berusaha melaksanakan sistem manajemen mutu kelas dunia, untuk itu diperlukan perubahan besar budaya dan sistem nilai suatu organisasi.<sup>35</sup>

*Total Quality Manajemen* merupakan pepaduan semua fungsi manajemen, semua bagian dari suatu perusahaan dan semua orang kedalam falsafah holistik yang dibangun berdasarkan konsep kualitas, *teamwork*, produktivitas dan kepuasan pelanggan. (Ishikawa, dalam Nasution 2205:22). Upaya untuk meningkatkan mutu suatu program sekolah maka diperlukan kepemimpinan yang efektif, tim-tim kerja yang sehat, motivasi staf, strategi yang tepat, dan evaluasi program.

Menurut Hensler dan Brunell (dalam Sceuing dan Christoper, 1993) ada empat prinsip utama dalam MMTP (manajemen mutu terpadu pendidikan), yaitu sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Kepuasan pelanggan, Pendidikan adalah pelayanan jasa. Sekolah harus memberikan pelayanan jasa sebaik-baiknya kepada pelanggan. Pelanggan sekolah meliputi pelanggan internal dan pelanggan eksternal sekolah. Pelanggan eksternal sekolah adalah orang tua siswa, pemerintah, dan termasuk komite sekolah. Pelanggan internal sekolah adalah siswa, guru dan tata usaha staf.<sup>37</sup>
- b. Respek terhadap setiap orang, orang yang ada di organisasi dipandang sebagai sumber daya organisasi yang paling bernilai dan dipandang

---

<sup>35</sup> Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Praktik dan Riset Pendidikan)* edisi empat, PT. Ikrar Mandiri Abadi, Jakarta: 2013, hlm. 607

<sup>36</sup> *Ibid*,

<sup>37</sup> *Ibid*,

sebagai aset organisasi. Oleh karena itu setiap orang diberlakukan dengan baik dan diberikan kesempatan untuk berprestasi, berkarier dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.<sup>38</sup>

- c. Manajemen berdasarkan fakta, sekolah kelas dunia berorientasi pada fakta, maksudnya setiap keputusan selalu didasarkan pada fakta, bukan pada perasaan (*feeling*) atau ingatan semata.<sup>39</sup>
- d. Perbaikan terus menerus, untuk dapat sukses setiap sekolah perlu melakukan proses sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan.<sup>40</sup>

Hal ini diperkuat dengan observasi penulis yang bersamaan dengan diadakannya rapat koordinasi rutin bagi guru dan tenaga kependidikan, maksimal tiga bulan sekali untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari dalam proses pembelajaran apakah ada kendala, memunyai saran dan kritik demi kemajuan sekolah. Selain itu, SD Muhammadiyah dalam menggunakan teori *Total Quality Manajemen* dalam pengelolaan program *fullday school* sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa harus membedakan SDM yang dimiliki seperti guru, siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana-prasarana dan media, pembiayaan, strategi belajar-mengajar, kepemimpinan dan evaluasi.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 608

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 609

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 609

### C. Analisis Data

Pada tahun pelajaran 2014/2015 SD Muhammadiyah 1 Kudus sudah membuka kelas unggulan atau *fullday school* tiga angkatan. Kelas yang tertinggi adalah kelas tiga. Perbedaan yang signifikan antara kelas regular dengan kelas *fullday* adalah materi pembelajaran yang lebih banyak dari kelas biasa, yang tentunya waktu belajar di sekolah juga lebih lama. Kelas regular pulang sekolah hari senin – kamis pukul 12.45, jumat pukul 11.00 dan sabtu 12.15. Sedangkan kelas *fullday school* pulang sekolah hari senin-kamis pukul 14.30, hari jumat dan sabtu pulanginya sama dengan kelas regular karena hari pendek dan kegiatan tambahannya ditiadakan.

SD Muhammadiyah mengikuti kurikulum dari pemerintah dengan muatan lokal Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris dan kurikulum sekolah dengan mata pelajaran tambahan (Bahasa Arab, Kemuhammadiyah, BTA, *Vocal, Speaking English* dan komputer). Jika kelas regular kurikulum sekolahnya hanya Bahasa Arab, kemuhammadiyah dan BTA saja.

*Fullday school* sekarang ini menjadi alternatif sebagai tempat belajar siswa yang aman dan efektif bagi para orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga mereka khawatir dengan perkembangan anaknya terjerumus kedalam pergaulan yang negatif. Untuk itu, orang tua lebih percaya kepada sekolah untuk mendidik anak-anak mereka dengan pembelajaran yang baik dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak sampai mereka terbiasa melakukan kebiasaan baik tersebut di sekolah maupun di rumah.

## 1. Pengelolaan Pembelajaran *Fullday School*

Pengelolaan pembelajaran *fullday school* disini, penulis lebih tekankan pada perencanaan pembelajaran di dalam kelas *fullday school* di SD Muhammadiyah 1 Kudus. Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan kriteria evaluasi.

Guru perlu melakukan perencanaan dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibutuhkan karena beberapa hal sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sesederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun oleh guru, proses tersebut diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Guru yang hanya melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan ceramah, tentu ceramahnya diarahkan untuk mencapai tujuan, demikian juga guru yang melakukan proses pembelajaran dengan menganalisis kasus, maka proses analisis kasus itu adalah proses yang bertujuan. Dengan demikian semakin kompleks pula proses pembelajaran yang berarti akan semakin kompleks pula perencanaan yang harus disusun.

---

<sup>41</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Jakarta: 2012, hlm. 31-32.

- b. Pembelajaran adalah proses kerja sama. Proses pembelajaran minimal akan melibatkan guru dan siswa. Dengan demikian dalam proses pembelajaran guru dan siswa perlu bekerja yang harmonis. Di sini pentingnya perencanaan pembelajaran. Guru perlu merencanakan apa yang harus dilakukan oleh siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.
- c. Proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. Maka perlu perencanaan yang matang dari guru.
- d. Proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar. Untuk itu perlu perencanaan yang matang bagaimana memanfaatkannya untuk keperluan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Suryasubrata, dalam penyusunan perencanaan pembelajaran untuk setiap pokok bahasan, langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah: 1)menjabarkan atau menentukan kompetensi dasar, 2)memilih bahan ajar, 3)merencanakan kegiatan pembelajaran, 4)menentukan media dan alat pembelajaran, dan 5) penyusunan evaluasi.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm.32.

<sup>43</sup>B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta: 1997, hlm. 21.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, perencanaan pengelolaan program *fullday school* dalam pembelajaran di kelas SD Muhammadiyah 1 Kudus sudah baik. Perencanaan tersebut terdiri dari perencanaan jangka panjang, meliputi kalender akademik yang dibuat oleh kepala sekolah, program tahunan dan program semester yang dibuat oleh masing-masing guru mata pelajaran dan perencanaan jangka pendek meliputi silabus dan RPP yang dibuat oleh guru mata pelajaran. Penyusunan perencanaan pembelajaran seperti program tahunan dan program semester, silabus dan RPP di SD Muhammadiyah 1 Kudus oleh guru kelas yang kemudian disahkan oleh Kepala Sekolah.

Dengan begitu dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Kudus sesuai dengan langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu sebagai berikut: merumuskan tujuan khusus, memilih pengalaman belajar, kegiatan belajar mengajar, menentukan orang-orang yang terlibat, penyeleksian bahan dan alat, fasilitas fisik, perencanaan evaluasi dan pengembangan.<sup>44</sup> Pendapat Gagne dan Briggs. Gagne dan Briggs berpendapat bahwa rencana pembelajaran yang baik hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut *anchor point*, yaitu: 1) tujuan pengajaran, 2) materi pelajaran/bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran, dan kegiatan pembelajaran, 3) evaluasi keberhasilan.

---

<sup>44</sup> Wina Sanjaya, *Op.Cit*, hlm. 40.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran *Fullday School*

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran pada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran *fullday school* di SD Muhammadiyah 01 Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015 terdiri dari materi pelajaran umum yang sudah ditentukan oleh pemerintah antara lain: Pendidikan agama (PAI), pendidikan kewarganegaraan (PKN), Bahasa Indonesia, Matematika, IPA terpadu, IPS terpadu, SBK dan Penjas-Orkes. Muatan Lokal Kabupaten seperti mapel Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris, ditambah dengan muatan lokal sekolah sendiri seperti: Bahasa Arab, Kemuhammadiyah, BTA, *Vocal, Speaking English* dan komputer.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dijelaskan kegiatan inti pembelajaran *fullday school* adalah *integrated curriculum and integrated activity* yang dapat diimplementasikan dalam bentuk penanaman nilai-nilai positif dan kebiasaan baik pada siswa sejak dini dengan kegiatan sekolah yang sudah menjadi program *fullday school* seperti ngaji sebelum pelajaran dimulai, shalat dhuha, makan siang bersama, shalat berjamaah, belajar kelompok dan juga dengan materi tambahan *Vocal, Speaking English* dan komputer sebagai tempat untuk siswa berapresiasi.

Kelas *fullday school* dibuat nyaman dan seefektif mungkin agar selalu hidup, karena pulang-pulang yang sudah siang kemungkinan besar anak

sudah mulai bosan dan jenuh dengan pembelajaran di kelas. Untuk itu, guru harus selalu aktif dan mengajar dengan gaya baru yang berinovasi sebgas mungkin. Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Tanggung jawab guru terhadap anak didik, tidak sekedar *transfer of knowledge* atau transfer pengetahuan akan tetapi ketika melakukan transfer pengetahuan juga harus disertai kegiatan mendidik, mendewasakan, menjadikan anak didik sebagai sosok yang jujur dan berbudi pekerti luhur dan membuat mereka terampil demi masa depannya.<sup>45</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwapelaksanaan pembelajaran *fullday school* di SD Muhammadiyah 1 Kudus sudah baik. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas sudah sesuai dengan acuan umum yang terdiri dari tiga tahap, yaitu:<sup>46</sup>

a. Tahap pra instruksional (pendahuluan)

Dalam tahap ini guru kelas telah melakukan pembiasaan untuk senantiasa berdoa bersama peserta didik sebelum melaksanakan sebuah proses pembelajaran. Dan setelah itu menanyakan kehadiran peserta didik, serta melakukan pre test baik berupa tanya jawab, kuis atau yang lainnya.

---

<sup>45</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2013, hlm. 240.

<sup>46</sup>Wina Sanjaya. *Op.Cit.* hlm.175.

b. Tahap instruksional (inti)

Dalam tahap ini guru kelas melakukan serangkaian aktivitas pembelajaran bersama peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sumber pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas *fullday school* sudah sesuai dengan materi pembelajaran. Metode yang digunakan juga sangat variatif yakni, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode pemberian tugas.

c. Tahap pasca instruksional (penutup)

Dalam tahap ini guru selalu memberikan penguatan atau kesimpulan tentang pembelajaran yang sudah dijalani. Pemberian penguatan atau kesimpulan tentang materi pembelajaran kepada peserta didik akan berguna memberikan pemahaman yang lebih terkait dengan pembahasan selama proses pembelajaran, hal ini dikarenakan ada sebagian peserta didik yang baru dapat memahami suatu pengetahuan dari sebuah kesimpulan yang diberikan oleh seorang guru.

Hanya saja ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

- a. Dalam kegiatan pendahuluan guru belum memberi motivasi belajar kepada siswa secara kontekstual tentang manfaat materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh yang lebih jelas.

- b. Dalam kegiatan inti yang terdiri dari kegiatan pembelajaran sedang berlangsung masih banyak siswa yang belum bisa aktif mengikutinya dan belum bisa maksimal.
- c. Dalam kegiatan penutup guru belum menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- d. Sumber belajar yang digunakan oleh guru kelas di SD Muhammadiyah 1 Kudus kurang bervariasi. Sumber yang digunakan hanya buku paket dan LKS. Seharusnya guru kelas lebih kreatif untuk mencari sumber belajar agar menambah pengetahuan. Semakin banyak sumber belajar yang digunakan, guru akan semakin menguasai materi.

### **3. Evaluasi Pembelajaran *Fullday School***

Evaluasi pembelajaran atau penilaian merupakan proses untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan prestasi, dan kinerja siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.<sup>47</sup>

SD Muhammadiyah 1 Kudus melakukan evaluasi dan penilaian hasil belajar menggunakan penilaian raport, dengan memberikan batas nilai minimum yang harus ditempuh siswa untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimal setiap mapel yang ada.

---

<sup>47</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012, hlm. 4.

Berdasarkan observasi terhadap pembelajaran *fullday school* di SD Muhammadiyah 01 Kudus dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru menggunakan prosedur sebagai berikut:

- a. Penilaian proses belajar mengajar oleh guru dengan melihat sikap siswa selama proses pembelajaran, yang meliputi sikap disiplin, tanggung jawab, peduli, dan kerja keras. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan karakter siswa pada kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu, dan hasil yang dicapai selanjutnya dicatat, dianalisis dan diadakan tindak lanjut.
- b. Penilaian hasil belajar yang dilakukan pada tengah dan akhir semester dengan diselenggarakannya kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu, dengan cara: memberi tugas, observasi, portofolio, dan tes.

Adapun secara umum SD Muhammadiyah 1 Kudus dalam menentukan ketuntasan minimal memberikan penilaian tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam aspek kognitif yang berkenaan dengan pengetahuan, guru melakukan penilaian berupa tes harian, tes tengah semester, tes akhir semester, dan tes kenaikan kelas. Dalam aspek afektif yang berkenaan dengan sikap, guru melakukan penilaian terhadap kehadiran, kerajinan, kedisiplinan, dan partisipasi siswa dalam belajar. Guru kelas juga mengamati siswa satu persatu dalam melaksanakan atau menjalankan

perilaku terpuji baik kepada sesama siswa, guru, maupun karyawan yang ada di sekolah kemudian diambil nilainya. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam.

Dalam aspek psikomotorik yang berkenaan dengan ketrampilan, guru kelas melakukan penilaian dengan memberikan tugas praktik memperagakan perilaku terpuji dan perilaku tercela. Dalam mempraktikkan perilaku terpuji dan perilaku tercela menjadikan siswa tahu perilaku-perilaku mana yang harus diterapkan dalam sehari-hari dan perilaku mana yang harus dihindari. Guru menjelaskan manfaat berperilaku terpuji baik kepada diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar yaitu dekat dengan Allah SWT, disayang semua orang, dan punya banyak teman.

Dari hasil evaluasi dapat dijadikan oleh SD Muhammadiyah 1 Kudus sebagai acuan untuk memperbaiki program pembelajaran, menentukan tingkat penguasaan peserta didik dan memantau dari keberhasilan manajemen pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru kelas *fullday school* di SD Muhammadiyah 01 Kudus sudah bagus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan, dengan tujuan ada perubahan pada peserta didik sikap, keterampilan dan pengetahuan. Hanya saja ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, yaitu:

- a. Dalam penilaian proses belajar mengajar, guru kelas belum bisa maksimal untuk menilai sikap seluruh siswa karena keterbatasan jam tatap muka yang hanya 35 menit dan efektif lima hari untuk kelas *fullday school* yang pulang pukul 15.30, sehingga jumlah jam pembelajaran adalah 46 jam pembelajaran per-minggu.
- b. Dalam penilaian hasil belajar, guru kelas belum bisa maksimal karena hanya memberikan penilaian dengan cara memberi tugas di rumah atau PR dan tes harian. Sedangkan tes penilaian sikap atau keteladanan siswa belum maksimal.
- c. Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian atau evaluasi adalah prinsip kontinuitas, yaitu peserta didik secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan peserta didik dalam pembelajaran.

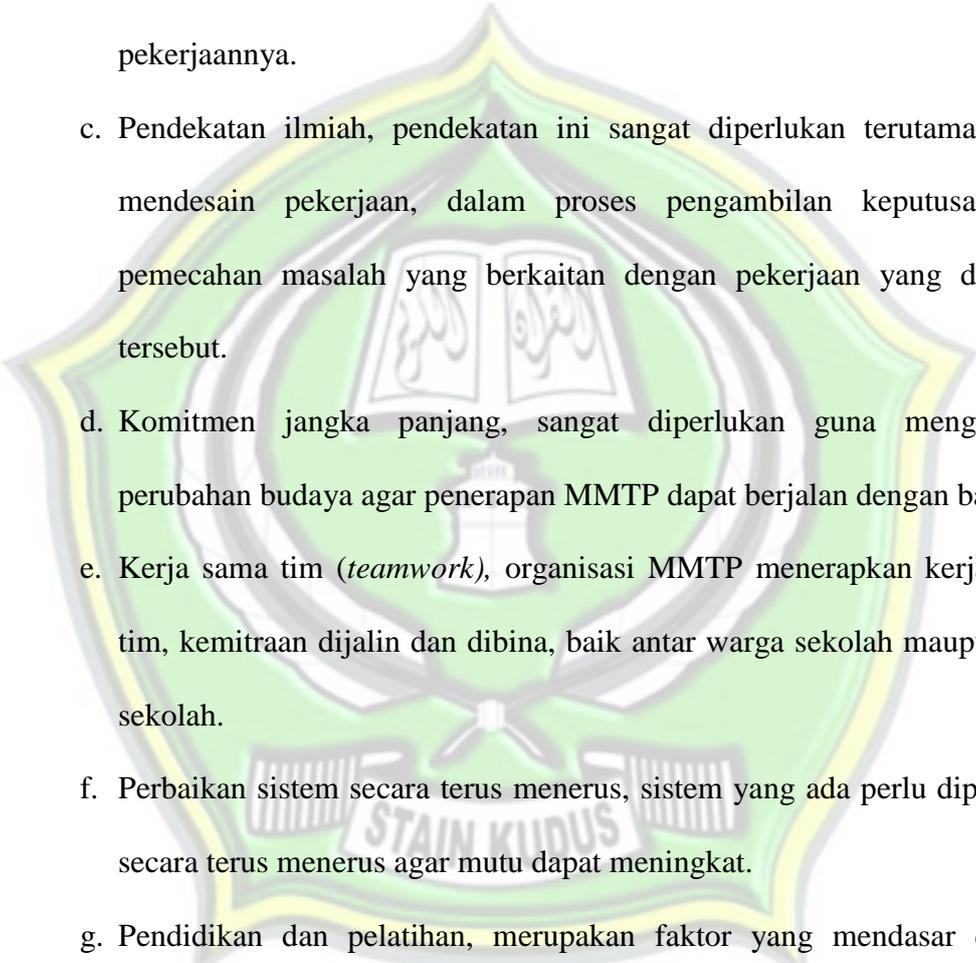
#### **4. Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran *Fullday School***

Dalam pengelolaan program *fullday school* harus mempunyai 10 unsur utama (Goetsch&Davis, 1994) komponen-komponen manajemen mutu terpadu (MMTP) sebagai berikut.<sup>48</sup>

- a. Fokus pada kepuasan pelanggan, dalam MMTP baik pelanggan internal maupun eksternal merupakan *driven*. Pelanggan eksternal menentukan mutu lulusan, sedangkan pelanggan internal menentukan mutu, proses dan lingkungan yang berhubungan dengan lulusan.

---

<sup>48</sup> *Ibid*,

- 
- b. Obsesi terhadap mutu, dalam organisasi yang menerapkan MMTP pelanggan menentukan mutu, dengan mutu tersebut organisasi harus terobsesi untuk memenuhi yang diinginkan pelanggan yang berarti bahwa semua karyawan berusaha melaksanakan setiap aspek pekerjaannya.
- c. Pendekatan ilmiah, pendekatan ini sangat diperlukan terutama untuk mendesain pekerjaan, dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan yang didesain tersebut.
- d. Komitmen jangka panjang, sangat diperlukan guna mengadakan perubahan budaya agar penerapan MMTP dapat berjalan dengan baik.
- e. Kerja sama tim (*teamwork*), organisasi MMTP menerapkan kerja sama tim, kemitraan dijalin dan dibina, baik antar warga sekolah maupun luar sekolah.
- f. Perbaikan sistem secara terus menerus, sistem yang ada perlu diperbaiki secara terus menerus agar mutu dapat meningkat.
- g. Pendidikan dan pelatihan, merupakan faktor yang mendasar dengan pendidikan dan pelatihan setiap guru dan staf tata usaha akan meningkatkan keterampilan teknisnya. Esensi dari diklat bagi guru adalah untuk meningkatkan keterampilan dan profesionalismenya.
- h. Kebebasan yang terkendali, keterlibatan dan pemberdayaan guru dan staf tata usaha dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sangat penting karena dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab

terhadap keputusan yang dibuat, serta dapat memperkaya wawasan dan pandangan dalam suatu keputusan.

- i. Kesatuan tujuan, agar MMTP dapat diterapkan dengan baik maka sekolah harus memiliki kesatuan tujuan yang jelas.
- j. Adanya keterlibatan dan pemberdayaan guru dan staf tata usaha, keterlibatan guru dan staf tata usaha merupakan hal yang penting dalam penerapan MMTP.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SD Muhammadiyah 1 Kudus, dapat penulis simpulkan bahwa semua komponen-komponen manajemen mutu terpadu pendidikan (MMTP) sudah ada di SD Muhammadiyah 1 Kudus, sehingga hal ini menjadi faktor pendukung berhasilnya pelaksanaan manajemen pengelolaan program *fullday school* sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus tahun ajaran 2014/2015.

Menurut Fasli Jalal & Edi Supriyadi, 2001 dalam organisasi sangat diperlukan kerja tim yang efektif berprinsip “teamwork” singkatan dari *t=together* (bersama-sama atau rasa kebersamaan), *emphathy* (pandai merasakan perasaan orang lain), *assist* (saling membantu), *maturity* (saling penuh kedewasaan), *willingness* (saling penuh keikhlasan), *organization* (saling teratur), *respect* (saling menghormati), *kindness* (saling baik hati).<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 614

Dalam organisasi sekolah tidak bisa lepas dari seorang pemimpin, maju mundurnya suatu organisasi sangat ditentukan oleh pemimpinnya. Menurut Spanbauer (1992) memberikan model kepemimpinan untuk memberdayakan guru seperti berikut.<sup>50</sup>

- 1) Melibatkan seluruh guru dan staf tata usaha (mereka) dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dengan menggunakan metode ilmiah seperti kontrol proses statistik.
- 2) Bertanya kepada mereka bagaimana pendapat mereka agar sekolah lebih maju dan kendala apa yang kemungkinan akan terjadi serta bagaimana antisipasinya.
- 3) Saling bertukar informasi manajemen sedapat mungkin untuk meningkatkan komitmen mereka.
- 4) Bertanya kepada mereka sistem dan prosedur yang mana yang tepat disampaikan kepada pelanggan eksternal sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah.
- 5) Memahami bahwa manajemen yang bersifat dari atas ke bawah tidak cocok dalam mendorong peningkatan profesionalisme guru.
- 6) Meremajakan pertumbuhan profesional, awalnya tanggung jawab dan kontrol dari kepala sekolah menjadi langsung dari mereka.
- 7) Menerapkan komunikasi sistematis dan terus-menerus antar warga sekolah.

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 616

- 8) Mengembangkan kemampuan berkonflik, pemecahan masalah dan negoisasi serta menunjukkan toleransi yang besar terhadap konflik.
- 9) Siap membantu tanpa banyak tanya dan tanpa menjadi rendah diri.
- 10) Menyiapkan pendidikan dengan konsep mutu seperti pembentukan tim, manajemen proses, pelayanan pelanggan, komunikasi dan kepemimpinan.
- 11) Model yang ditunjukkan adalah karakteristik kepribadian yang diharapkan oleh warga sekolah dan luar sekolah.
- 12) Belajar seperti pelatih dan tidak sedikitpun seperti bos.
- 13) Memberikan otonomi dan mengizinkan untuk mengambil resiko selama terbuka dan terarah.
- 14) Menyeimbangkan dengan baik antara jaminan mutu untuk pelanggan eksternal sekolah dengan kesejahteraan yang dibutuhkan pelanggan internal sekolah (guru dan staf tata usaha).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SD Muhammadiyah 1 Kudus, dapat penulis simpulkan bahwa kerja tim yang berprinsip pada *teamwork* sudah dilakukan oleh semua anggota sekolah dari guru, staf tata usaha dan karyawan. Model kepemimpinan untuk memberdayakan guru juga sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Kudus yaitu bapak Sugeng Prayitno, sehingga hal ini menjadi faktor pendukung sebagai strategi kepala sekolah demi berhasilnya pelaksanaan manajemen pengelolaan program *fullday school*

sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus tahun ajaran 2014/2015.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *fullday school* di SD Muhammadiyah 1 Kudus tahun pelajaran 2014/2015, ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru kelas. Adapun faktor pendukung bagi guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran di kelas *fullday school* adalah kemampuan siswa yang tidak sama dalam menerima materi pelajaran dan siswa sudah merasa jenuh dan bosan belajar didalam kelas karena pulang sekolah anak *fullday school* sampai pukul 14.30, sehingga waktu bermain anak dengan teman sebaya berkurang, maka guru pembimbing di *fullday* harus lebih ekstra dan mempunyai inovasi baru setiap kali pembelajaran.

Hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Kudus Bapak Sugeng Prayitno, juga menjelaskan faktor pendukung pembelajaran dikelas *fullday school* adalah mempunyai guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, tersedianya alat peraga atau media pembelajaran, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, dan minat belajar siswa.

#### a. Faktor Pendukung

##### 1) Guru sebagai tenaga pendidik yang profesional

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan anak usia dini. Sebagai seorang pendidik

profesional maka guru dituntut untuk menguasai substansi kajian yang mendalam, dapat melaksanakan pembelajaran yang mendidik, kepribadian, dan memiliki komitmen dan perhatian terhadap perkembangan peserta didik. Guru sebagai tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, membantu pengembangan dan pengelolaan program sekolah serta mengembangkan profesionalitas.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dan PP No. 14 tahun 2005 dinyatakan bahwa ruang lingkup kompetensi guru meliputi empat hal yaitu :

- a) Kompetensi kepribadian: kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia.
- b) Kompetensi pedagogik: kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimiliki.
- c) Kompetensi profesional: kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan

substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

d) Kompetensi sosial: kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Profesionalisme guru merupakan salah satu dari faktor yang dapat mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran, karena guru harus mampu menguasai materi secara luas dan mendalam. Selain itu guru juga dituntut untuk dapat membuat perangkat pembelajaran, meliputi: program tahunan, program semester, silabus, dan RPP. Selain itu guru juga harus sabar dalam mengajar dan mempunyai kecakapan, kemahiran, dan keterampilan dalam menyampaikan materi.

Guru juga harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode mengajar dan dapat menerapkannya dalam situasi yang sesuai, sehingga akan dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SD Muhammadiyah 1 Kudus, dapat penulis simpulkan bahwa semua guru kelas di SD Muhammadiyah 1 Kudus merupakan tenaga pendidik yang profesional karena memiliki empat kompetensi tersebut, sehingga hal ini menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran program *fullday school* sebagai upaya untuk

meningkatkan pendidikan karakter siswa di SD Muhammadiyah 01 Kudus.

## 2) Tersedianya media pembelajaran

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya, baik media pembelajaran yang dirancang untuk membantu proses belajar mengajar, misalnya buku, tape, televisi, dan lain-lain, maupun media pembelajaran yang tidak dirancang tapi dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pengajaran, misalnya museum, pasar, gedung, dan lain-lain.<sup>51</sup>

Mudhoffir membagi tujuan penggunaan media pembelajaran menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam kegiatan proses belajar mengajar. Sedangkan tujuan khusus dari penggunaan media pembelajaran di antaranya adalah: untuk menunjang kegiatan kelas, untuk mendorong dalam penggunaan dan penerapan cara-cara baru yang sesuai untuk mencapai tujuan program akademis, dan untuk membantu memberikan perencanaan, produksi, operasional dan tindakan lanjutan untuk pengembangan sistem instruksional.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, Sinar Baru Algensindo, Bandung: 2001, hlm.77.

<sup>52</sup>Mudhoffir, *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*, CV. Remadja Karya, Bandung: 1986, hlm. 12.

Tersedianya media pembelajaran yang dibutuhkan yang sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran merupakan faktor yang dapat pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran, meskipun masih dalam keadaan terbatas, seperti: Al-Qur'an dan terjemahnya, buku paket, alat perlengkapan ibadah, dan sebagainya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SD Muhammadiyah 1 Kudus, dapat penulis simpulkan bahwa media pembelajaran yang tersedia sudah cukup lengkap, sehingga hal ini menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran program *full day school* sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa di SD Muhammadiyah 01 Kudus.

### 3) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai

Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan.

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai

tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.

Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, semua kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan efektif. Di antaranya adalah adanya perpustakaan yang dapat digunakan siswa untuk mencari sumber-sumber referensi ilmu pengetahuan. Adanya musholla yang digunakan siswa untuk melakukan aktivitas ibadah shalat berjamaah, shalat dhuha atau melakukan praktik ibadah.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SD Muhammadiyah 1 Kudus, dapat penulissimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia sudah memadai, sehingga hal ini menjadi faktor pendukung berhasilnya pelaksanaan pembelajaran *fullday school* untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus.

#### 4) Minat belajar siswa

S. Nasution bahwa pelajaran akan berjalan lancar apabila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak ada minat.<sup>53</sup> Bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Usman Efendi dan Juhaya S. Praja bahwa belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat.<sup>54</sup>

Dalam belajar di kelas salah satu faktor pendukung itu berasal dari diri siswa sendiri, yaitu minat belajar siswa. Sebagian besar siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas *fullday*. Namun, masih juga ada siswa yang malas dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SD Muhammadiyah 1 Kudus, dapat penulis simpulkan bahwa minat belajar siswa sudah cukup tinggi, sehingga hal ini menjadi faktor pendukung berhasilnya pelaksanaan pembelajaran *fullday school* sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus.

---

<sup>53</sup>S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, Jemmars, Bandung: 1998, hlm. 58.

<sup>54</sup>Usman Efendi dan Juhaya S Praja, *Pengantar Psikologi*, Angkasa, Bandung: 1993, hlm. 122.

## b. Faktor Penghambat

### 1) Minimnya alokasi waktu

Alokasi waktu untuk pembelajaran *fullday* yang efektif adalah 46 jam peminggu. Dengan waktu yang begitu singkat dan banyaknya materi yang harus diajarkan menjadikan proses belajar mengajar terkesan tergesa-gesa.

Adapun solusi minimnya alokasi waktu adalah: seorang guru selalu memberi motivasi dan menyuruh untuk mencari seorang guru les atau guru privat.

### 2) Siswa tidak memiliki *background* agama yang cukup

Kemampuan dasar siswa tentang ilmu agama sangat berpengaruh dalam rangka proses belajar mengajar *fullday school* sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa, yang secara langsung hal ini akan selalu bersinggung dengan materi yang akan disampaikan.

Pembelajaran *fullday school* di SD Muhammadiyah 1 Kudus sebagai salah satu program untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa dengan menanamkan kegiatan pembiasaan yang positif, seperti : shalat berjamaah, shalat dhuha, ngaji dan sebagainya.

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa manajemen pembelajaran *fullday school* yang terprogram, terencana dan terstruktur dengan baik sesuai prinsip, ruang lingkup dan komponen manajemen serta organisasi dan kepemimpinan yang efektif maka

dapat dijadikan suatu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter melalui pembelajaran di *fullday school*. Pendidikan karakter sangat penting harus diberikan sejak dini sampai dewasa, karena karakter merupakan faktor penentu baik buruknya akhlak seseorang. Apalagi saat ini karakter generasi muda sudah mulai menurun, pudar dan kering keberadaannya.

Pendidikan karakter yang dimaksud penulis disini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai positif dalam peserta didik yang mencakup semua dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada penguasaan IPTEK, keterampilan, keahlian akan tetapi mencakup juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti: kepribadian peserta didik, penanaman akhlak terpuji, membentuk peserta didik menjadi gemar beribadah, jujur, tanggung jawab, dan berkepribadian muslim yang baik. Selanjutnya, SD Muhammadiyah 1 Kudus untuk mewujudkan itu semua dapat melalui kegiatan pembelajaran *fullday school* yang sudah terprogram dengan baik manajemen pengelolaan program dan pembelajarannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai “Manajemen Pengelolaan Program *Fullday School* Sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus. Penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Manajemen pengelolaan program *fullday school* sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus meliputi tiga tahapan, yaitu : perencanaan pembelajaran *fullday school*, pelaksanaan pembelajaran *fullday school* dan evaluasi pembelajaran *fullday school*. Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang dianut SD Muhammadiyah, yaitu kurikulum pemerintah, kurikulum lokal dan kurikulum sekolah dan penyusunan berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran *fullday school* terdiri dari kegiatan pembiasaan, kegiatan keteladanan, kegiatan nasionalisme dan patriotisme serta kegiatan kreatifitas siswa. Evaluasi Pembelajaran *fullday school* secara umum SD Muhammadiyah 1 Kudus dalam menentukan ketuntasan minimal memberikan penilaian tiga ranah, yaitu : ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.
2. Upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran *fullday school* di SD Muhammadiyah 1 Kudus dengan menjalankan semua komponen-komponen manajemen mutu terpadu

pendidikan, kerja tim yang efektif dengan prinsip “*teamwork*” dan kepemimpinan yang efektif sesuai manajemen mutu terpadu pendidikan. Selain itu juga, dengan memaksimalkan faktor pendukung pembelajaran di kelas yaitu mempunyai guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, tersedianya alat peraga atau media pembelajaran, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan minat belajar siswa.

## **B. Saran**

Berangkat dari kesimpulan tersebut, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk siswa harus belajar yang rajin, optimis, kreatif, inovatif dan produktif agar menjadi siswa yang merupakan bagian visi dan misi SD Muhammadiyah 1 Kudus yaitu teguh dalam iman dan taqwa, santun dalam budi pekerti, prima dalam prestasi dan siap hadapi tantangan global.
2. Kepada guru kelas *fullday school*, diharapkan terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan mengajar dan menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan efisien.
3. Kepada kepala sekolah, diharapkan terus memberdayakan SDM dan memberikan motivasi kepada guru, siswa dan karyawan. Serta membuka diri terhadap perubahan dan mengikuti perkembangan zaman yang berkaitan dengan pendidikan.

### C. Penutup

Dengan selalu memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas hidayah, Inayah dan kehendak-Nya, serta yang selalu melimpahkan rahmat, kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan tesis ini dengan tanpa halangan yang berarti. Sebagai manusia adalah tempat “salah dan lupa”, untuk itu kepada para pembaca budiman yang sudi membaca tesis ini, kami mohon kritik, saran dan peringatan dengan harapan penulis dapat menjadi manusia seutuhnya.

Atas segala bantuan, partisipasi, sumbangsih pemikirannya kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini, kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya seraya memohon kepada Allah SWT, dengan ucapan *Jazakumumu Allah Khoiro Jaza, Jazaan Kastiro, Aminn*”.

Walhasil, penulis berharap semoga tesis ini membawa berkah, manfaat bagi penulis, pembaca dan umat manusia. *Amin Ya Rabbal ‘Alamin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghalayainy, Musthafa, *Idhatun Nasyi'in*, Beirut: Dar al-Fikr, 1953.
- Aly, Hery Noer dan Munzier S, 2003, *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta, 2003.
- Aminin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, CV. Rajawali, Jakarta: . (1990).
- Arcaro, Jerome, S., *Pendidikan Berbasis Mutu*, Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta: 2005.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta: 2002.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta: 2011.
- Azwar, Syaifudin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998.
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta: 1997.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta: 2009.
- Bashori, Khoiruddin. <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/03/15/129378/68/11/Menata-Ulang-Pendidikan-Karakter-Bangsa>. Diunduh pada 15 Pebruari 2015.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung: 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2011.
- Dokumentasi SD Muhammadiyah 01 Kudus, yang dikutip pada tanggal 20 April 2015.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta: 2012.
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2014.

- Echols, Jhon M.dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta:1983.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2001.
- <http://jurnal.fkip.uns.ac.id> Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran Vol.2, No.2, hlm. 231 – 244, Edisi April 2014 SSN: 2354-6441 dengan judul “*Penerapan Sistem Pembelajaran Dengan Fun dan Fullday School* oleh Ida Nurhayati Setyani, dkk yang diunduh pada 15 Desember 2014.
- <http://jurnal.fkip.uns.ac.id> ,*Op.Cit*, diunduh pada tanggal 15 Desember 2014.
- <http://www.ibusdrcraus/mainofices/resrch/pdf/studies/fullday> kordergarden. pdf. diunduh pada 29 Maret 2015 pukul 23.00 WIB.
- Jurnal Teknik Industri Vol. 7, No. 1, Juni 2005: 83 – 90 oleh Wanda Chrisiana dengan judul “*Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa*”JurusanTeknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Kristen Petra.<http://puslit.petra.ac.id/journals/industrial>
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta: 2010.
- Khan, D. Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Yogyakarta: 2010.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta: 2013.
- Kuswandi, Iwan.Dalam makalahnya yang berjudul *Fullday School dan Sekolah Terpadu*, [www. wikipedia.com](http://www.wikipedia.com). Diunduh pada tanggal 25 Oktober 2014.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2013.
- Moeliono, Anton M. ,(et.al), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 2007.
- Mudhoffir, *.Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*, CV. Remaja Rosda Karya, Bandung: 1986.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002.
- Munawir, A. Warson, *Al-Munawwir*, PP. Al-Munawwir, Yogyakarta: 1984.

- Mutohar, Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah ( Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam)*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta :2013.
- Nawawi, Hadari.. *Administrasi Pendidikan*. Gunung Agung. Jakarta: 1985.
- Observasi pembelajaran di kelas *FulldaySchool*, di SD Muhammadiyah 01 Kudus pada tanggal 19 April 2015.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.*: Sinar Grafika. Jakarta:2009.
- Purwanto, Ngalm. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.*: Remaja Rosdakarya. Bandung:1998.
- Retnanto, Agus. Ringkasan Disertasi dengan judul “*Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu*”. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta:2012.
- S. Nasution. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Jemmars Bandung:1998.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Alfabeta Bandung: 2000.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. *Profesi Keguruan*. Rieneka Cipta. Jakarta: 2004.
- Subana, dkk. *Statistik Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung: 2005.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Teknologi Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo. Bandung: 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung: 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaudhah. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* PT Remaja Rosdakarya. Bandung: 2004.
- Suyono, Arif. *Pelaksanaan Pembelajaran Fullday school*. <http://pelaksanaan Fullday School 318-989-afb-pdf>, diunduh pada 29 Maret 2015.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus. Jakarta: 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Rosda Karya. Bandung: 2000.
- Ula, S. Shoimatul. *Manajemen Pendidikan Efektif*. Berlian. Yogyakarta: 2013.

- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta: 2006.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta: 2013.
- User Usman.Moh. *Menjadi Guru Profesional..* Rosda Karya. Bandung:2009.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Mambangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: 2012.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: 2013.
- Wina Sanjaya. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* .Kencana Prenada Media Group. Jakarta: 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter Pedagogia*. Yogyakarta: 2012.



**RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ifana Rosidah  
Tempat & Tanggal Lahir : Kudus, 08 Agustus 1988  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Suku / Bangsa : Jawa / Indonesia  
Alamat : Dk. Kalilopo Rt 2/ Rw 4 Kec. Gebog Kab. Kudus  
No. Hp : 085727908536

**JENJANG PENDIDIKAN :**

1. MI Darul Umum 1 Bae Kudus Lulus Tahun 1999/2000
2. Mts. NU Mu'allimat Kudus Lulus Tahun 2002/2003
3. MA NU Mu'allimat Kudus Lulus Tahun 2005/2006
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Lulus Tahun 2010/2011.
5. Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus. Angkatan 2013

Demikian daftar riwayat pendidikan penulis yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Kudus, 15 Juni 2015

Penulis



**Ifana Rosidah**

NIM: MP-13014